

KISAH AŞHAB AL-QORYAH

(Analisis Penafsiran Al-Zamakhsharī dan KH. Bisri Muşthafa

dalam Q.S Yasin ayat 13-29)

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama

(S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

MARYAMUL KHOLISHOH

E03217026

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Maryamul Kholishoh

NIM : E03217026

Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 9 Agustus 2021

Saya yang menyatakan


Maryamul Kholishoh

E03217026

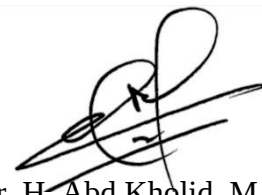
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Maryamul Kholishoh
NIM : E03217026
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir
Judul : KISAH *ASHĀB AL-QARYAH* (Analisis Tafsir *Al-Zamakhshari*
dan KH. *Bisri Mustafa* dalam QS. Yasin ayat 13-29)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang majelis munaqosah skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 10 Agustus 2021

Pembimbing



Dr. H. Abd Kholid, M.Ag.

NIP. 196502021996031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “KISAH ASHĀB AL-QARYAH ” (Analisis Tafsir *Al-Zamakhsharī* dan KH. *Bisri Mustafā* dal QS. Yasin ayat 13-29) yang ditulis oleh Maryamul Kholishoh telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 10 Agustus 2021.

Tim Penguji:

1. Dr. H. Abd. Kholid, M. Ag

: 1.....

NIP. 196502021996031003

2. Dr. Hj. Khoirul Umami, M. Ag

:

2.....

NIP. 197111021995032001

3. Dr. Hj. Iffah, M.Ag

: 3.....

NIP. 196907132000032001

4. Dr. Fejrian Yazdajird Iwanebel, M. Hum:

4

NIP. 199003042015031004

Surabaya, 19 Agustus 2021

Dekan



Dr. Kunawi Basyir, M.Ag

NIP. 196409181992031002

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MARYAMUL KHOLISHOH
NIM : E03217026
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ILMU AL-QUR'AN TAFSIR
E-mail address : maryamkholishoh@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul : KISAH AHSAB AL-QORYAH (Analisis Penafsiran Al-Zamakhshary dan KH. Bisri Musthafa dalam QS. Yasin ayat 13-29)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Agustus 2021
Penulis,



Maryamul Kholishoh

ABSTRAK

Maryamul Kholishoh, Kisah *Ashāb Al-Qaryah* (Analisis Tafsir *Al-Zamakhsari* dan KH. *Bisri Mustafa* dalam Q.S Yasin ayat 13-29).

Salah satu kandungan Alquran adalah kisah-kisah, baik yang terjadi di masa lampau atau masa yang akan datang. *Qaṣāṣ* Alquran menduduki peran penting sebab ia disampaikan berulang kali dalam Alquran. Salah satu kisah yang diabadikan dalam Alquran adalah kisah *Ashāb al-Qaryah* yang termaktub dalam surah Yasin ayat 13-29. Kisah ini menceritakan tentang suatu kaum penyembah berhala yang diganjar oleh Allah SWT sebab mengingkari utusan yang membawa risalah-Nya. Banyak mufassir yang menjelaskan makna *Ashāb al-Qaryah* dalam karya tafsirnya. Beberapa mufassir menjelaskan bahwa *Ashāb al-Qaryah* merupakan penduduk di daerah Yunani bernama *Anṭakīyah*, namun beberapa mufassir lain menolak pendapat tersebut dengan argumentasi yang mereka miliki.

Kisah *Ashāb al-Qaryah* menjadi topik utama dalam penelitian ini dengan mengkomparasikan penafsiran *al-Zamakhsari* dalam kitab *al-Kashshāf* dan penafsiran KH. *Bisri Mustafa* dalam kitab *Al-Ibriz* serta bagaimana perbedaan dan persamaan penafsiran keduanya. Penelitian ini menggunakan metode Library research dengan pendekatan kualitatif yang relevan dengan tema yang dibahas.

Dari kedua mufassir diatas, menghasilkan produk yang berbeda mengenai kisah *Ashāb al-Qaryah* dalam surah Yasin ayat 13 – 29. Dari kedatangan utusan, respon yang *Ashāb al-Qaryah* berikan, hingga balasan yang mereka dapatkan.

Kata kunci: *Ashāb al-Qaryah*, *Al-Zamakhsari*, KH. *Bisri Mustafa*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiii
 BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kerangka Teoritik	7
G. Telaah Pustaka	8
H. Metodologi Penelitian	10
I. Sistematika Pembahasan	12
 BAB II: TINJAUAN UMUM KISAH DALAM ALQURAN	
A. Definisi Kisah.....	14
B. Macam-macam Kisah.....	15

C. Tujuan dan Manfaat Kisah	17
D. Penafsiran Umum Q.S Yasin ayat 13-27 tentang Kisah <i>Ashāb al-Qaryah</i>	18
E. Ragam Versi Penafsiran Kisah <i>Ashāb al-Qaryah</i>	18

BAB III: TELAAH KITAB TAFSIR *AL-KASHSHĀF* DAN AL-IBRIZ SERTA AYAT AYAT ALQURAN MENGENAI *ASHĀB AL-QARYAH*

A. Biografi <i>al-Zamakhsarī</i>	
a. Latar belakang kehidupan.....	20
b. Karya-karya <i>al-Zamakhsarī</i>	22
c. Sekilas Tafsir <i>al-Kashshāf</i>	23
d. Metode dan corak Tafsir <i>al-Kashshāf</i>	25
B. Biografi KH. Bisri <i>Muṣṭafa</i>	
a. Latar belakang kehidupan.....	26
b. Karya-karya KH. Bisri <i>Muṣṭafa</i>	29
c. Sekilas Tafsir Al-Ibriz	30
d. Metode dan corak Tafsir Al-Ibriz	31
C. Ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan kisah <i>Ashāb al-Qaryah</i>	32

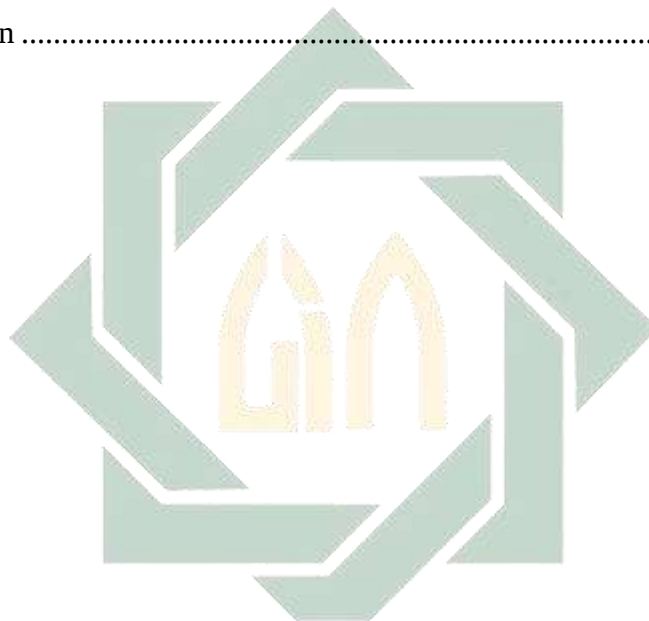
BAB IV: PENAHSIRAN *AL-ZAMAKHSARĪ* DAN KH. BISRI *MUṢṬAFA*

A. <i>Ashāb al-Qaryah</i> dalam penafsiran <i>al-Zamakhsarī</i> di dalam surat yasin ayat 13-29	37
--	----

B. <i>Ashāb al-Qaryah</i> dalam penafsiran KH. Bisri <i>Muṣṭafa</i> di dalam surat Yasin ayat 13-29	46
C. Persamaan dan perbedaan penafsiran <i>al-Zamakhsarī</i> dan KH. <i>Bisrī Muṣṭafa</i> mengenai <i>Ashāb al-Qaryah</i>	50

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	52
B. Saran	53



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran secara etimologi atau bahasa berasal dari kata *qara'a* yang artinya mengumpulkan, menghimpun, membaca. Sedang menurut terminologi atau istilah, ia merupakan *kalamullah*, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat melalui Malaikat Jibril dengan lafadz dan maknanya, berisikan wahyu Allah sebagai pedoman hidup manusia.² Pada dasarnya isi pokok ajaran Alquran itu ada lima, yakni: ajaran tauhid, janji dan ancaman Tuhan, ibadah, jalan, dan cara mencapai kebahagiaan, serta kisah-kisah (*Qaṣāṣ*) umat terdahulu sebelum Nabi Muhammad SAW.³

Dari kelima ajaran pokok tersebut salah satunya adalah *Qaṣāṣ* Alquran. Kata *Qaṣāṣ* merupakan jamak dari *Qīṣaṣ* yang menjadi *ma'rifah* dengan tambahan *alif* dan *lam* menjadi kata *al-Qaṣaṣ* yang berarti kisah, cerita atau hikayat.⁴ *Qaṣāṣ* Alquran adalah dua kalimat gabungan antara *al-Qaṣaṣ* dan Alquran yang artinya pemberitaan Alquran tentang hal ihwal umat yang telah lalu, *nubuwwah* (kenabian) terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Alquran banyak mengandung keterangan tentang kejadian pada masa lampau, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri, dan peninggalan atau jejak setiap umat.⁵

²Anhar Anshory, *Pengantar Ulumul Quran* (Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2012), 8.

³Masfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Quran* (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), 18.

⁴Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Progressif, 1997), 1126.

⁵Manna Khali al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Alquran* terj. Marzuki AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), 435.

Pemaparan tentang kisah dalam Alquran memiliki tempat yang tidak sedikit. Bahkan beberapa surat dalam Alquran dikhususkan untuk menceritakan kisah, seperti QS. Al Anbiya', QS. Yusuf, QS. Nuh, QS. Maryam, QS. Muhammad dan masih banyak lagi. Dari keseluruhan Alquran terdapat 35 surat memuat kisah yang kebanyakan adalah golongan surat-surat panjang.⁶

Jumlah ayat Alquran yang di pakai untuk kisah kurang lebih 1600 ayat dari keseluruhan ayat-ayat Alquran. Jika dibandingkan dengan ayat-ayat hukum yang berjumlah kurang lebih 330 ayat, maka jelas peranan kisah dalam Alquran lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa peranan ayat-ayat kisah sangat penting.⁷ Selain itu, salah satu bukti kemukzijatan Alquran adalah disampaikan isi kandungan Alquran dengan model yang variatif dan di modifikasi dengan kisah-kisah, peranan kisah-kisah ini dalam rangka pembentukan moral akhlak umat Nabi yang baik.⁸

Kisah dalam Alquran dapat digolongkan menjadi berbagai macam, diantaranya dalah kisah-kisah yang terjadi di masa lampau. Salah satunya adalah kisah *Ashāb Al-Qaryah* yang di abadikan dalam Q.S Yasin ayat 13-29. Kata *Ashāb Al-Qaryah* tertulis dalam Alquran hanya di surah Yasin dan kisah ini dijelaskan cukup panjang oleh Allah SWT.

Kisah ini di mulai dari adanya utusan yang menyampaikan risalah-Nya kepada suatu kaum, tertulis dalam surah Yasin ayat 13, sebagai berikut:

(وَأَضْرَبَ لَهُمْ مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ ۝ ١٣)

⁶Laila Kurniasari, "Kisah Ashab Al-Qoryah dalam Q.S Yasin [36]: 13-29 (Studi Komparasi Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab)" (Skripsi – Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 2.

⁷A. Hanafi, *Segi-segi Kasustraan Pada Kisah-kisah Alquran* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1993), 22.

⁸Umayyatus Syarifah, "Manhaj Tafsir Dalam Memahami Ayat-Ayat Kisah Dalam Alquran", *Ulul Albab*, Vol. 14, No. 2 (2010), 143

“Dan buatlah suatu perumpamaan bagi mereka yaitu suatu penduduk negeri, ketika utusan utusan datang kepada mereka”,

respon yang diberikan oleh *Ashāb Al-Qaryah*, tergambar dalam ayat 15,

(قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ ١٥)

“Mereka (penduduk negeri) menjawab, “kamu ini hanyalah manusia seperti kami, dan (Allah) Yang Maha Pengasih tidak menurunkan suatu apapun, kamu hanyalah pendusta belaka”,

pembelaan dari seorang hamba dari ujung kota yang tergambar pada ayat 20,

(وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَاقَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ ٢٠)

“Dan datanglah dari ujung kota, seorang lelaki dengan bergegas ia berkata, “wahai kaumku! Ikutilah utusan itu”

hingga balasan yang diberikan Allah kepada penduduk *Ashāb Al-Qaryah* yang tergambar dalam ayat 29,

(إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ خُمُودٌ ٢٩)

“Tidak ada siksaan terhadap mereka melainkan dengan satu teriakan saja, maka seketika itu mereka mati”.

Yang menarik dari kisah ini adalah tidak dijabarkan secara jelas dalam Alquran mengenai siapa *Ashāb Al-Qaryah* dan dimana lokasi terjadinya tersebut. Terdapat beberapa perbedaan versi mengenai siapa dan dimana *Ashāb Al-Qaryah* di kalangan mufassir, sebagian Ulama’ menjelaskan lokasi kejadian tersebut dengan menggunakan kata *Antakiyah*⁹ Namun beberapa mufassir lain seperti Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab tidak menjelaskan demikian.¹⁰

Terkait kesimpangsiuran informasi mengenai pandangan para mufassir menafsirkan siapa dan dimana *Ashāb Al-Qaryah*, bagaimana penjelasannya,

⁹ Al-Hafidz Ibnu Katsir, “Kisah Para Nabi dan Rasul pentahqiq”, Abu Fida’ Ahmad bin Badruddin, Terj. Abu Hudzaifah, Lc. (Jakarta: Pustaka as-Sunnah) 2007, 404

¹⁰ Laila Kurniasari, “Kisah Ashāb Al-Qaryah ... 6

apakah ada riwayat yang berbeda yang menjadikan hal tersebut bisa terjadi, apakah benar kisah itu terjadi pada masa Nabi Isa a.s atau bukan, apakah benar kisah itu pernah ada? lalu apakah ada kaitannya kisah *Ashāb Al-Qaryah* dengan kisah ummat yang lain? Adakah maksud lain dari di turunkannya kisah *Ashāb Al-Qaryah* yang tidak disebutkan secara jelas siapa dan lokasi kisah tersebut? Apa hikmah yang dapat diambil?

Dalam penelitian kali ini, penulis akan menggunakan kitab *al-Kashshāf* karya *al-Zamakhsari*, seorang ulama ahli bahasa dan sastra asal Khawarizm dan kitab *Al-Ibriz* karya KH. *Bisri Muṣṭafa*, ulama Nusantara asal Rembang Jawa Tengah. Keduanya sama dalam penyebutan kata *Ashāb Al-Qaryah* dengan *Inṭakiyah/Anṭakiyah*, namun yang menjadi masalah adalah ketika terdapat perbedaan mengenai kisah tersebut secara menyeluruh, sebab apakah yang mendasari hal tersebut.

Alasan diajukan penelitian kisah *Ashāb Al-Qaryah* ini adalah masih sedikit atau jarang di temukan penelitian yang membahas tema ini padahal Alquran Surat Yasin begitu dekat dengan kehidupan masyarakat di Indonesia khususnya Jawa (warga *Nahdhiyyin*). Selain itu, kedua mufassir ini hidup di dua zaman yang berbeda, *al-Zamakhsari*, merupakan ulama' klasik sedangkan KH. *Bisri Muṣṭafa* merupakan ulama' kontemporer.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkomparasikan pendapat yang di kemukakan oleh *al-Zamakhsari* dan pendapat yang di kemukakan oleh KH. *Bisri Muṣṭafa* mengenai kisah *Ashāb Al-Qaryah* secara menyeluruh.

Berdasarkan hal-hal yang sudah disampaikan diatas, penulis ingin mengetahui siapa dan dimana *Ashāb Al-Qaryah* sesungguhnya, bagaimana utusan tersebut menyampaikan risalah, bagaimana respon para penduduk, apakah mereka berhasil dan balasan apa yang mereka dapat menurut penjelasan para mufassir, maka diusunglah judul “KISAH *ASHĀB AL-QARYAH* (Analisa Tafsir *al-Zamakhsarī* dan KH. *Bisri Muṣṭafa* dalam QS. Yasin ayat 13-27)”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, terdapat beberapa hal yang teridentifikasi untuk ditelaah lebih lanjut:

1. Siapakah *Ashāb Al-Qaryah* dalam QS, Yasin ayat 13 menurut para mufassir
2. Dimanakah lokasi terjadinya kisah tersebut
3. Bagaimana keduanya menafsiri kisah *Ashāb Al-Qaryah* secara menyeluruh.
4. Apakah pendekatan bahasa yang mereka gunakan dalam menafsirkan kisah *Ashāb Al-Qaryah* memiliki unsur lain, seperti politik dan seterusnya
5. Apakah kisah *Ashāb Al-Qaryah* yang mereka jelaskan dalam sebuah karya tafsir dapat diakui keorisinalitasanya.
6. Apa yang melatar belakangi perbedaan penafsiran keduanya.

Batasan dalam penelitian kali ini hanya di fokuskan pada kisah *Ashāb al-Qaryah* menurut *al-Zamakhsarī*, dan KH. *Bisri Muṣṭafa* serta perbedaan dan persamaan dari penafsiran keduanya mengenai kisah *Ashāb Al-Qaryah*.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan kalimat pertanyaan yang berhubungan dengan masalah yang akan dikaji. Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang sudah di paparkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran kisah *Ashāb Al-Qaryah* dalam surat Yasin ayat 13-29 menurut *al-Zamakhsarī* dan KH. *Bisri Muṣṭafa* ?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran kisah *Ashāb Al-Qaryah* menurut *al-Zamakhsarī* dan KH. *Bisri Muṣṭafa* ?

D. Tujuan dan Penelitian

Penelitian mengenai kisah *Ashāb Al-Qaryah* dalam Q.S Yasin ayat 13-29 memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran kisah *Ashāb Al-Qaryah* yang di maksud dalam Q.S Yasin ayat 13-29 menurut *al-Zamakhsarī* dan KH. *Bisri Muṣṭafa*
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran kisah *Ashāb Al-Qaryah* menurut *al-Zamakhsarī* dan KH. *Bisri Muṣṭafa*

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis sebagai penambah khasanah keilmuan dalam bidang tafsir, khususnya studi Alquran. Selain itu, penelitian ini sebagai penguat dari penelitian sebelumnya, yakni Skripsi milik Laila Kurniasari yang berjudul “Kisah *Ashāb Al-Qaryah* dalam Alquran Surat Yasin

[36]: 13-29 (Studi Komparasi Penafsiran Ibnu Kastir dan M. Quraish Shihab) yang di dalamnya menjelaskan persamaan dan perbedaan penafsiran keduanya.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk memberikan wawasan dan tambahan pemahaman kepada penulis maupun pembaca tentang kisah *Ashāb Al-Qaryah* dalam Q.S Yasin ayat 13-27, dalam pentuk penafsiran para mufassir.

F. Kerangka Teoritik

Dalam melakukan sebuah penelitian, kerangka teoritik dinilai sangat penting. Tujuannya adalah sebagai pembuktian suatu perkara, selain itu tujuan utama kerangka teoritik adalah mencari jalan keluar dari masalah yang di teliti.¹¹

Pembahasan yang akan di teliti saat ini adalah mengenai kisah *Ashāb Al-Qaryah* serta bagaimana alur cerita tersebut disampaikan menurut *al-Zamakhsari* dan KH. *Bisri Muṣṭafa* menggunakan teori ilmu *Muqaran* untuk membandingkan antara penafsiran yang disampaikan oleh *al-Zamakhsari* dengan KH. *Bisri Muṣṭafa*

Selain itu, untuk teori pendekatan yang digunakan adalah teori pendekatan tafsir tahlili yang menjadi landasan tema yang akan dibahas guna menerangkan kandungan ayat yang ada dalam Alquran Surat Yasin ayat 13 – 29 mengenai kisah *Ashāb Al-Qaryah*.

¹¹Sandu Sinyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 42.

G. Telaah Pustaka

Penelitian kali ini dengan judul “**Kisah *Ashāb Al-Qaryah* (Analisis penafsiran *al-Zamakhsharī* dan KH. *Bisri Mustafa* dalam Q.S Yasin ayat 13)**” tidak luput dari penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh sebab itu penulis mengkaji dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul penelitian, antara lain:

1. Kisah *Ashāb Al-Qaryah* dalam Q.S Yasin ayat 13-29 (Studi Komparasi Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab), karya Laila Kurniasari, skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2015. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab memiliki persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan Q.S Yasin ayat 13-29. Persamaan dari keduanya adalah mereka sama-sama memaparkan bahwa yang dimaksud *Ashāb Al-Qaryah* dalam surat Yasin bukanlah penduduk Antokia, para utusan tersebut merupakan utusan Allah dan bukan utusan Isa, penolakan yang dilakukan *Ashāb Al-Qaryah* dengan menganggap bahwa para utusan adalah manusia biasa, ajakan lelaki untuk mengikuti para utusan, dan argumentasi lelaki dari ujung kota untuk membela utusan. Sedangkan perbedaan dari keduanya adalah ketika menafsirkan *Ashāb Al-Qaryah* dan diutusny tiga utusan, ancaman *Ashāb Al-Qaryah*, lelaki dari ujung kota, dan balasan terhadap kaum tersebut.
2. Kisah *Ashāb Al-Qaryah* menurut tafsir Ibnu Katsir dan Al-Misbah, karya Nuruzzahrani, skripsi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, tahun 2017. Ia menjelaskan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dalam penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab mengani kisah *Ashāb Al-Qaryah* ini. Hal

tersebut disebabkan corak dari kedua tafsir ini berbeda sehingga saling melengkapi untuk menghasilkan pemahaman yang lebih jelas.

3. Dimensi Logis Kisah *Ashāb Al-Qaryah* dalam Alquran Perspektif Muhammadiyah Ahmad Khalafallah (1916-1991), karya Halimah Fitriyani, skripsi Institut Ilmu Al-qur'an (IIQ) Jakarta, tahun 2020. Ia menjelaskan bahwa dimensi logis dalam kisah *Ashāb Al-Qaryah* memiliki berbagai nilai, diantaranya adalah nilai agama, nilai moral, nilai sosial, nilai sejarah dan nilai psikologis. Peneliti juga memberikan kritik terhadap penafsiran Ahmad Khalafallah dari berbagai sisi, seperti metode dan seterusnya.
4. Kisah Para Nabi dan Rosul karya *Al-Hafidz* Ibnu Katsir yang sudah di tahqiq oleh Abu Al-Fida' Ahmad Bahrudin dan diterjemah oleh Abu Hudzaifah, Lc. Dalam buku ini dijelaskan sedikit mengenai *Ashāb Al-Qaryah* bahwa kisah tersebut terjadi bukan di masa Nabi Isa atau utusan Nabi Isa melainkan utusan langsung yang dikirim oleh Allah (Nabi), juga kota atau negeri yang dimaksud bukanlah Anthokiyah sebab daerah tersebut masuk kedalam empat daerah yang sudah dulu menerima risalah Allah, bukan daerah yang dibinasakan oleh Allah seperti yang termaktub dalam Surat Yasin.

H. Metodologi Penelitian

Menurut bahasa, kata metodologi berasal dari Yunani yaitu *methods* yang berarti jalan atau cara. Sedang menurut istilah metodologi adalah cara yang teratur

serta terpikirkan dengan baik, juga cara kerja yang memudahkan sebuah kegiatan guna untuk mencapai sesuatu yang di tetapkan.¹²

1. Jenis Penelitian

Metode yang akan dipakai dalam penelitian kali ini adalah jenis penelitian kajian pustaka atau *Library research*. Yaitu oenelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data melalui buku, jurnal, manuskrib, dan sebagainya. Data yang digunakan adalah data-dat yang berhubungan dengan objek yang akan dikaji dalam penelitian ini. Alasan penulis memilih metode ini sebab metode ini dirasa paling cocok dalam menggambarkan, mencatat, serta menganalisis data untuk penjelasan yang valid.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu prosedur riset yang memanfaatkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat dipahami. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan makna kisah dalam Alquran. Melalui pemahaman kisah inilah para mufassir dapat mengungkap kandungan kisah dalam Alquran sesuai dengan perkembangan zaman yang ada.

3. Sumber data

Adapun sumber data yang terdapat dalam penelitian kali ini terbagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer

¹²Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 1

Data primer yang digunakan adalah kitab tafsir *Al-Kashshāf* karya *al-Zamakhsarī* dan kitab Tafsir Al-Ibriz karya K.H *Bisri Muṣṭafa*.

b. Sumber data sekunder

Adapun sumber data sekunder yang di ambil dalam penelitian ini merupakan skripsi-skripsi terdahulu, sebagai berikut:

- Kisah *Aṣḥab Al-Qaryah* dalam QS. Yasin ayat 13-29 (Studi Komparasi Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab, karya Laila Kurniasari, Skripsi Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2015.
- Skripsi Kisah *Aṣḥab Al-Qaryah* menurut tafsir Ibnu Katsir dan Al-Misbah, karya Nuruzzahrani, skripsi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, tahun 2017.

Dan masih banyak lagi sumber-sumber sekunder yang setema dengan penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data kali ini menggunakan penelitian kepustakaan, yakni merujuk pada tesis, skripsi, jurnal, dan buku yang berkaitan dengan tema penelitian. Selanjutnya akan di kaji dan di ungkapkan jawaban dari masalah yang ada.

5. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Penelitian kualitatif merupakan suatu

penelitian yang digunakan untuk memberikan data berupa narasi dengan penjelasan sesuai fakta yang telah di temukan.¹³

Penggalan sumber data pada penelitian kali ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang di lakukan dengan mengumpulkan data melaui skripsi, jurnal maupun buku atau sumber yang lain.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini akan disusun beberapa bab yang didalamnya terdapat sub-sub bab untuk mempermudah penyusunannya, adapun bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama, dalam bab ini berisi tentang judul, latar belakang, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode serta sistematika yang digunakan dalam melakukan penelitian.

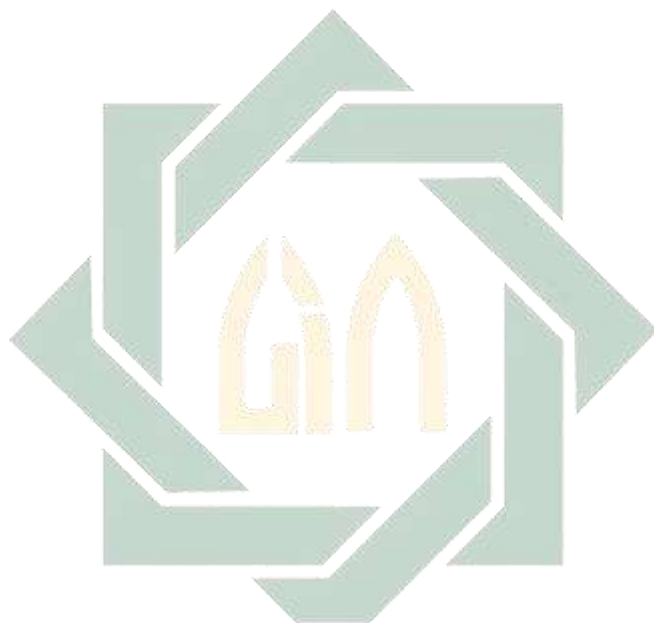
Bab dua, landasan teori yang berisi tinjauan umum kisah dalam Alquran, dimulai dari definisi, macam-macam kisah, manhaj dalam memahami kisah, tujuan dan manfaatnya, serta kebenaran tentang kisah.

Bab ketiga, berisi tentang penjelasan mengenai siapa mufassir yang akan di teliti dengan menjabarkan biografinya, latar belakang pendidikannya, karya-karyanya serta ayat ayat tentang kisah *Ashāb al-Qaryah*.

Bab keempat, penafsiran *al-Zamakhsharī* dan KH. *Bisri Mustafa* tentang Kisah *Ashāb al-Qaryah* yang tertulis dalam surat Yasin ayat 13-29 serta persamaan dan perbedaan dari keduanya.

¹³Septiawan Santana K., *Menulis ilmiah metodologi penelitian kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 5

Bab kelima, Bab terakhir berisi kesimpulan dari semua pembahasan bab-bab sebelumnya serta saran jika dibutuhkan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

PENGERTIAN KISAH DALAM ALQURAN

A. Teori Kisah

1. Definisi Kisah

Telah termaktub dalam Alquran, bahwa kata *Qaṣās* diungkapkan berulang kali (dua puluh enam kali) dalam berbagai bentuk, baik *fi'il madhi*, *fi'il mudhori*, *fi'il amar*, maupun *masdar* yang tersebar diberbagai juz.¹⁴

Menurut bahasa, kata *Qaṣās* berasal dari bahasa Arab, ia merupakan bentuk *jamak* (prular) dari *Qīṣaṣ*. *Qaṣās* adalah bentuk *masdar* yang diambil dari kata *qaṣāṣa yaquṣu qīṣaṣan* yang memiliki arti jejak.¹⁵ *Qaṣās Alquran* berasal dari gabungan antara *Qaṣās* dan *Alquran*. Secara istilah / terminologi *Qaṣās Al-Quran* berarti sebagai pemberitaan Alquran tentang hal ihwal para nabi dan ummat terdahulu serta peristiwa-peristiwa yang terjadi secara empiris. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, kata *Qaṣās* diartikan sebagai kisah, kejadian atau riwayat.¹⁶ Raghīb Al-Fahānī menjelaskan bahwa *Qaṣās* merupakan bentuk *masdar* yang memiliki arti cerita yang ditelusuri. Sedang menurut Hasbi Al-Shidiqy *Qaṣās Alquran* adalah kabar-

¹⁴ Hatta Jauhar, "Urgensi Kisah-kisah dalam Alquran al-Karim bagi proses Pembelajaran PAI pada MI/SD", *Jurnal Al-Bidayah PGMI*, Volume II (2009), 14.

¹⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 2001), 111

¹⁶ Purwadanita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 512

kabar Alquran mengenai keadaan umat yang telah lalu dan kenabian masa dulu serta peristiwa-peristiwa yang terjadi.¹⁷

Peristiwa yang terjadi di masa lampau dituangkan dalam bentuk nasihat dengan kisah-kisah, untuk dijadikan pelajaran oleh manusia di kemudian hari, seperti dalam Firman Allah SWT:

...فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ ۚ

....Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai wawasan. (surah Al-Hasyr ayat 2)

Begitu juga dengan ayat lain tentang fungsi kisah dalam Alquran, sebagai berikut:

(لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِيَ الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِّقَ
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (۱۱۱))

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. AlQuran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (surah Yusuf ayat 111).

Imam Al-Raghib al-Isfahani menjelaskan dalam *Mufradat fi gharib Alquran* bahwa “*al- Qaṣāsu*” berarti jejak / mengikuti jejak. Kata *Khabar* merupakan sinonim dari “mengikuti kejadian yang lalu”. Perbedaan kata *Naba’* dengan kata *Khabar* terletak pada waktu kejadian, jika *Naba’* terjadi hanya untuk waktu yang berjarak, maka *Khabar* untuk kejadian yang

¹⁷ Umyatus Syarifah, “MANHAJ TAFSIR DALAM MEMAHAMI AYAT-AYAT KISAH DALAM ALQURAN”, Jurnal *Ulul Albab* Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, Volume 13, No. 2 (2010), 144

terjadi di waktu yang berdekatan. Seperti yang tertulis dalam Surah Al-Kahfi ayat 64:

(قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ٦٤)

“Musa berkata: itulah (tempat) yang kita cari, lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka”.

Menurut Manna Khalil Al-Qattan kisah berasal dari kata *al-Qaṣāṣ* yang berbentuk *masdar* dengan arti berita yang beruntun. Sedang *Qaṣāṣ* Alquran ialah pemberitaan dalam Alquran tentang keadaan umat di masa lampau, tentang kenabian terdahulu dan peristiwa-peistiwa yang terjadi. Sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan setalahnya serta jejak setiap umat yang pernah ada. *Qaṣāṣ* Alquran menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona.¹⁸

Kisah dalam Alquran hadir dengan menggunakan bahasa dan gaya yang menarik atau bisa dikatakan seperti *Suratan nathiqah* (artinya seolah-olah pembaca kisah tersebut menjadi pelaku dalam cerita yang dibaca).

Alquran mempunyai manhaj dalam mencermati kisah-kisah Alquran agar penilaiannya menjadi objektif dan benar, diantaranya adalah:

- a. Kisah-kisah dalam Alquran bersifat *Ghaib* (tidak nampak).

Karena dalam islam ada tiga macam *Ghaib*, yaitu: gaib masa lampau, gaib masa kini, dan gaib masa depan.

¹⁸ Manna Khalil Al-Qattan, *STUDI ILMU-ILMU QUR'AN*, Terj. Mudzakkir AS, (Bogor: Penerbit Litera AntarNusa, 2016), 437

- b. Manusia di masa sekarang tidak hadir di tengah mereka. Yang di maksud disini adalah kisah yang dijelaskan dalam Alquran di masa lampau sifatnya sudah terjadi, sehingga jelas tidak mungkin bahwa kita yang sekarang adalah pelaku bagi cerita yang sudah ada jauh sebelum kita ada, bahkan Nabi Muhammad SAW sekalipun. Hal tersebut bertujuan bahwa wahyu (kisah dalam Alquran) dari Allah murni tanpa campur tangan siapapun.¹⁹ Sehingga keorisinalannya terjamin.

2. Macam-macam kisah

Menurut Manna Khalil Al-Qattan, macam-macam kisah Alquran dapat ditinjau berdasarkan segi materi, sebagai berikut:

- a. Kisah para Nabi yang mencangkup dakwah kepada kaumnya, mukjizat yang menyertainya, kaum yang menyimpang, perjalanan dan perkembangan dakwah serta hal yang terjadi kepada kaum mukmin dan kafir. Seperti kisah Nabi Muhammad, Nabi Nuh, Nabi Musa, Nabi Ibrahim, dan lain sebagainya.
- b. Kisah yang berhubungan dengan kejadian masa lampau, pribadi-pribadi yang tidak ditetapkan kenabiannya, seperti kisah Dzulqarnain, Qarun, Ashabul Kahfi, kisah Talut dan Jalut, dua orang putri Adam, penghuni gua, kisah Karun, orang-orang yang menangkap ikan di hari sabtu (ashabus sabit), Maryam, *Ashabul al-Ukhdūd*, *Ashabul Fil*, dan lain sebagainya.

¹⁹ Umyatus, "Manhaj Tafsir...", 147

- c. Kisah yang terjadi pada saat Nabi Muhammad masih hidup seperti kisah perang badar, perang uhud, perang khandaq/ahzab, perang Hunain dan perang Tabuk, hijrah, Isra' dan Mi'raj, dan lain-lain.²⁰

Sedangkan jika ditinjau dari segi waktu, *Qaṣās* dapat dikategorikan sebagai berikut:²¹

- a. Kisah yang terjadi pada masa lampau, yakni kisah yang tidak bisa dijamah oleh indra manusia yang terjadi di masa lalu. Seperti kisah penciptaan Nabi Adam dan kehidupannya di surga, kejadian Nabi Adam dengan Hawa ketika terusir dari Surga, dialog Allah dengan Malaikat juga Setan tentang penciptaan manusia.
- b. Kisah yang terjadi saat ini, merupakan kisah ghaib yang terjadi sekarang, menyingkap rahasia Allah yang terjadi di alam semesta. Seperti terjadinya lailatul qadr di bulan ramadhan dan bulan bulan lain yang Allah kehendaki, berputarnya kehidupan Malaikat, Jin dan Setan setiap detik.
- c. Kisah di masa mendatang, kisah yang terjadi jauh setelah Alquran rampung diturunkan. Seperti kehidupan setelah kematian dari mulai di bangkitkan dan balasan akan surga atau neraka, hari kiamat dan kuasa Allah dalam memulai kehidupan baru yang abadi.

3. Tujuan Kisah

²⁰ Manna Khalil, "*Studi Ilmu-Ilmu Qur'an...*", 438

²¹ Syadali Ahmad dan Rofi'i Ahmad, '*Ulum Alquran II*', (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 28

Adapun maksud dari hadirnya kisah-kisah dalam Alquran secara umum adalah sebagai *Ibrah* atau pelajaran bagi umat Nabi Muhammad, sebagai pegangan hidup untuk memperkokoh keimanan dan membimbing ke arah perbuatan yang baik dan benar. Sedang menurut Sayyid Qutb diantara tujuan kisah adalah:

- a. Menetapkan wahyu dan risalah Muhammah SAW (Yusuf:2-3).
- b. Menerangkan bahwa agama seluruhnya dari Allah SWT, dan bahwa kaum mu'minin seluruhnya adalah umat yang satu (Al-Anbiya': 48-50).
- c. Menerangkan bahwa agama seluruhnya adalah satu dasar (Al-A'raf: 59).
- d. Menjelaskan bahwa cara para nabi dalam berdakwah itu satu dan penerimaan kaum mereka hampir mirip semuanya (Huud: 25-27).
- e. Sebagai pemberitaan Allah bahwa pada akhirnya Allah selalu menolong para Nabi dan menghancurkan musuh-musuhnya.
- f. Mengungkapkan janji dan ancaman.
- g. Menunjukkan betapa besar nikmat Allah yang diberikan kepada Nabi-Nya.
- h. Memperingatkan anak-cucu Adam akan tipu daya dan godaan setan.
- i. Menunjukkan bahwa Allah telah membuat hal-hal yang luar biasa untuk menolong Nabi-Nya.²²

²² Sayid Qutb, *Indahnya Alquran Berkisah*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 159-170

Menurut Manna Khalil Al-Qattan, manfaat kisah adalah sebagai berikut:

- a. Penjelas asas-asas dakwah menjelaskan pokok-pokok syariat yang dibawa oleh Nabi:

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku.” (surah Al-Anbiya’ ayat 25).

- b. Meneguhkan hati Rasulullah dan umat Nabi saat itu, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang kebenaran risalah yang dibawa oleh Nabi.

“Dan semua kisah-kisah rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu, dan didalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman.” (surah Hud ayat 120).

- c. Membenarkan Nabi terdahulu, menampakkan kebenaran Nabi Muhammad dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakan oleh Nabi tentang apa yang pernah terjadi dimasa lalu sepanjang kurun dan generasi.
- d. Menyibak kebohongan ahli kitab dengan *hujjah* yang membeberkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan.

“Semua makanan itu halal bagi Bani Israil, kecuali makanan yang diharamkan oleh Israil (Yakub) atas dirinya sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah (Muhammad), “Maka bawakanlah Taurat lalu bacalah. Jika kamu orang-orang yang benar.” (surah Ali Imron ayat 93).

- e. Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang menarik perhatian untuk di kaji.

“Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat penjaran bagi orang-orang yang mempunyai akal...” (surah Yusuf ayat 111).²³

4. Pengulangan kisah dan hikmahnya

Manna khalil Al-Qattan menjelaskan, diantara hikmah dirungkannya kisah secara berulang-ulang adalah sebagai berikut:

- ✓ Menjelaskan ke-*balagha*-an Alquran dalam tingkat yang paling tinggi. Sebab diantara keistimewaan balaghah adalah mengungkapkan sebuah makna dalam berbagai macam bentuk yang berbeda. Dan kisah yang diulang itu disampaikan dengan pola yang berbeda di setiap ayatnya sehingga tidak memunculkan rasa bosan terhadap pembacanya.
- ✓ Menunjukkan kehebatan Alquran. Sebab kisah disampaikan dengan susunan kalimat yang rapi dan indah, sehingga hal tersebut tidak dapat tertandingi oleh karya sastra manapun. Oleh sebab itu

²³ Manna Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Alquran...*, 439

keunikan kisah yang tertuang dalam Alquran menjadi bukti bahwa wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad berupa Alquran benar-benar datangnya dari Allah.

- ✓ Menjadi perhatian besar sebab kisah disampaikan berulang-ulang dalam Alquran.
- ✓ Kisah yang disampaikan berulang memiliki maksud dan tujuan yang berbeda sesuai dengan keperluan dan tuntutan keadaan yang ada.²⁴

5. Kisah dalam Alquran: kenyataan atau khayalan

Menurut Manna Khalil al-Qattan kisah adalah sebuah kenyataan, hal ini dapat dibuktikan dengan firman Allah surah al-Hajj ayat 62, bahwa Allah adalah satu-satunya Dzat Yang Hak, dan di surah Fatir ayat 24 bahwa Allah mengutus Rasul-Nya hak pula dan Alquran yang diturunkanpun hak pula, tertulis dalam surah al-Ra'd ayat 1. Oleh sebab itu, Manna Khalil Al-Qattan menentang pendapat yang mengatakan bahwa kisah dalam Alquran merupakan sebuah karya seni yang tunduk kepada daya cipta dan kreatifitas yang dipatuhi oleh seni. Hal ini jelas bertentangan sebab Ulama' terdahulu juga menjadikan kisah dalam Alquran sebagai sejarah yang dapat dipegang.²⁵

B. Gambaran umum kisah *Ashāb al-Qaryah*

Kisah *Ashāb al-Qaryah* merupakan satu kisah yang digunakan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk memberikan peringatan kepada kaum

²⁴ Ibid., 440

²⁵ Ibid., 441

Quraisy. Kisah *Ashāb al-Qaryah* tidak jauh berbeda dengan kisah kaum lain yang mendapatkan balasan dari Allah SWT sebagai ganjaran atas apa yang sudah mereka perbuat. Bedanya, dalam kisah *Ashāb al-Qaryah* tidak dicantumkan secara jelas siapa serta dimana letak kejadian tersebut.²⁶ Secara umum kisah ini menceritakan tentang hancurnya sebuah kota / negeri di masa Nabi Isa a.s dengan penduduk yang menyembah berhala, mereka kedatangan tiga utusan untuk menyampaikan Risalah berupa kebenaran bahwa Allah adalah Dzat Yang Esa, namun penduduk tersebut malah mengingkari mereka hingga Allah memberikan balasan untuk penduduk tersebut.

C. Ragam versi penafsiran kisah *Ashāb al-Qaryah*

Beberapa mufassir memaparkan mengenai kisah *Ashāb Al-Qaryah* dalam kitab tafsirnya, seperti Ibnu Katsir, seorang ulama yang ahli di bidang tafsir, hadis, sejarah, juga fikih. Beliau merupakan ulama *syafi'iyah* yang berasal dari Damaskus.²⁷ Ibnu Katsir menjelaskan makna *Ashāb Al-Qaryah* sebagai penduduk negeri saja, bukan penduduk *Anṭakiyah* seperti yang dikatakan oleh ulama terdahulu. Menurut Ibnu Katsir penjelasan yang umum disampaikan oleh muaffasir terdahulu mengenai tiga utusan bernama Shadiq, Masduq dan Syalum sebagai Rasul utusan untuk menyampaikan risalah kepada suatu tempat yang di maknai sebagai Negara *Anṭakiyah* tersebut baik dari riwayat Qatadah atau Ibnu Jarir dinilai lemah. Hal ini disebabkan oleh *Anṭakiyah* merupakan daerah dengan banyak uskub,

²⁶ Lila Kurniasari, "Kisah Ashab Al-Qoryah dalam QS. Yasin [36]: 13-29 (Studi Komparasi Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab)" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kali jaga, 2015), 102

²⁷ Dadi Nurhaedi, "Tafsir Alquran al-Adzim" dalam A. Rofiq (ed), *Studi Kitab Tafsir Menyuarakan Teks yang bisu*, (Yogyakarta: Teras, 2004), 149

didalamnya terdapat *Anṭakiyah*, al-Quds, Iskandariyah dan Roma yang tidak pernah hancur, padahal jelas dalam Alquran Allah menghancurkan mereka.²⁸ Adapun pendapat yang mengatakan bahwa utusan tersebut merupakan sahabat atau murid Nabi Isa maka pendapat tersebut di nilai *Dhaif* karena jelas dalam Alquran bahwa mereka merupakan utusan langsung yang dikirim oleh Allah SWT. Dalam alur ceritanya Ibnu Katsir banyak menggunakan riwayat israiliyyat dan juga analisa pribadinya. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *Ashāb Al-Qaryah* sebagai suatu penduduk atau kota dan tidak menjelaskan secara spesifik dimana letak daerah yang di maksud dalam QS. Yasin ayat 13 tersebut.

Seperti halnya Ibnu Katsir, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa *Ashāb Al-Qaryah* bukanlah *Anṭakiyah*, alasan yang ia gunakan adalah ulama yang mengatakan hal tersebut terpengaruh oleh isi kitab Perjanjian Baru yang menyebutkan disana bahwa Nabi Isa mengutus dua utusan ke Negara *Anṭakiyah*. sedangkan kisah *Ashāb Al-Qaryah* dalam Alquran dijelaskan bahwa Allah membinasakan penduduk tersebut, penduduk *Anṭakiyah* merupakan penduduk pertama yang mengakui kerasulan Nabi Isa. Hal ini terjadi sebab Hadis yang mengatakan bahwa *Ashāb Al-Qaryah* adalah *Anṭakiyah* dinilai lemah.²⁹

²⁸ Ibnu Katsir, *Kisah para Nabi dan Rasul*,... 406

²⁹ Laila Kurniasari, "Kisah *Ashāb Al-Qaryah* ,.. 101

BAB III

BIOGRAFI *AL-ZAMAKHSARI* DAN KH. *BISRI MUŞTAFĀ* SERTA AYAT AYAT ALQURAN MENGENAI *ASHĀB AL-QARYAH*

A. Biografi *Al-Zamakhsari*

a. Latar Belakang Kehidupan

Imam *al-Zamakhsari* memiliki nama lengkap Abdul Qasim Muhammad bin Muhammad bin Umar al-Khawarizmi al-Hanafi al-Mu'taziliy, yang bergelar *jarullah* (tetangga Allah)³⁰ dan *Taj al-Islam* (mahkota islam). Ia dilahirkan di sebuah dusun bernama Zamakhsyar terletak di daerah Khurasan Turkistan pada tahun 465 H,³¹ atau 1075 M.

Imam *al-Zamakhsari* memiliki cacat kaki sejak masih kecil, dengan dorongan dari bapaknya yang seorang ulama besar, ia mendapatkan pendidikan dasar seperti membaca, menulis dan menghafal Alquran. Kemudian ia melanjutkan perjalanan pendidikannya di Khawarizm (Bukhara) yang saat itu dikenal sebagai pusat peradaban islam. Di Khawarizm inilah, *al-Zamakhsari* aktif dalam halaqah-halaqah ilmiah bersama dengan ulama-ulama besar.³² *Al-Zamakhsari* beruntung bertemu dengan banyak ulama disana, salah satunya yakni Abu Mudar al-Nahwi (w. 508 H). Berkat bimbingan dan bantuan yang diberikan Abu Mudar, ia

³⁰ Muhammad Husain Al-Dzahabiy, *al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, (Kairo : Dar Al-Haditsah, 1961)

³¹ Ma'mun Mu'min, "Model Pemikiran Tafsir Al-Kasysyaf Karya Imam Az-Zamakhsyari", *Jurnal Hermeneutik STAIN Kudus Jawa Tengah*, Volume. 11, No. 2 (2017), 208

³² Abdul Rasyid Ridho, "Analisis Kajian Az-Zamakhsyari Dalam Tafsir Al-Kasyāf", Uin Mataram, 18

berhasil menjadi murid yang terbaik, menguasai bahasa dan sastra arab, logika, filsafat, dan ilmu kalam.³³

Kecintaan *al-Zamakhsari* dengan ilmu ia buktikan dengan menimba ilmu. Ia tidak hanya menimba ilmu kepada orangnya langsung, melainkan juga dengan menelaah buku-buku atau karya-karya yang dihasilkan oleh ulama besar baik dalam masanya maupun tidak, diantaranya adalah Abu Mudar Mahmud bin Jarir al-Dabi al-Asfahani, Abu Bakr ‘Abdillah ibn Talhah al-yabiri al-Andalusi, Abu Manshur Nashr al-Harithi, Abu Sa’id al-Saqani, Abu al-Khattab ibn Abi al-Batr, Abu ‘Ali al-Hasan al-Naisaburi al-Darir al-Lughawi, Qadhi al-Qudah Abi ‘Abdillah Muhammad ibn ‘Ali al-Damighani, dan al-Sharif ibn al-Shajari, dan lain lain.³⁴

Al-Zamakhsari belajar hadits dari syaikh al-Islam Abu Manshur Nashr al-Harisi, Abu Sa’ad al-Tsaqafi dan Abu Khitbah Ibn Abi al-Bathar dan belajar sastra dari Abu Ali al-Hasan al-Naisaburi. Ketika dia berada di Baghdad, dia bergaul dengan pakar fikih Hanafi yaitu al-Damaghani dan Syarif Ibnu al-Syajari. Ketika dia berada di Makkah dia membaca kitab Sibawaih melalui Ali Abdullah Ibnu Thalhah al-Yabiri yang meninggal pada tahun 518 H.³⁵ Ada pula guru yang juga sekaligus sebagai murid yakni Sayyid Abu Al-Hasan ‘Ali Ibn ‘Isa Ibn Hamzah al-Hasani, salah satu tokoh besar di Makkah.

³³ Avif Alfiah, “Kajian Kitab *al-Kashshāf* Karya *al-Zamakhsari*”, *Jurnal Al Furqan*, Volume 1, No. 1 (2018), 57

³⁴ Ibid., 57

³⁵ Al-Sayyid Muhammad Ali Abazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa manhajuhum* (Thahrah; Muassasah al-Thabaah wa al-Nasyr Wizarah al-Tsaqafiyah wa al-Irsyad al-Islami, t.t.), 574

Selain berguru, *al-Zamakhsari* juga memiliki banyak murid, diantaranya adalah Abu al-Mahasin ‘Abd al-Rahim ibn ‘Abdillah al-Bazzaz di Abyurad, Abu ‘Umar ‘Amir ibn al-Hasan di Zamakhsyar, Abu Sa’id Ahmad ibn Mahmud al-Shadhili di Samarkand, Abu Tahir Saman ibn ‘Abd al-Malik al-Faqih di Khawarizm, Muhammad bin Abi al-Qasim, Abu al-Hasan ‘Ali ibn Muhammad ibn ‘Ali ibn Ahmad ibn Harun al-‘Umrani al-Khawarizm.³⁶

Dalam perjalanan karirnya, *al-Zamakhsari* banyak berpindah tempat untuk menimba ilmu. Di mulai dengan masa kecilnya di daerahnya sendiri, berlanjut ke Bukhara (masa remaja), balik lagi ke kampung halamannya sebab ayahnya di tangkap oleh penguasa saat itu hingga meninggal. Di tahun 526 H ia kembali lagi ke Makkah, tinggal disana selama 3 tahun serta bertemu dengan Ibnu Wahas yang mendorong *al-Zamakhsari* untuk membuat sebuah karya tafsir yang di beri nama *al-Kashshāf*. Pada tahun 538 H, *al-Zamakhsari* meninggal dunia dan dimakamkan di Jurjaniyah, Khwarizm.³⁷

b. Karya-karya *Al-Zamakhsari*

Selama hidupnya, *al-Zamakhsari* menghasilkan banyak karya di banyak bidang, di antaranya adalah:

- Bidang tafsir; *al-Kashshāf ‘an haqa’iq al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil fi Wujub a;-Ta’wil*.
- Bidang hadis; *al-Fa’iq fi Gharib al-Hadith*.

³⁶ Shihab al-Din ibn ‘Abdullah Yaqut al-Hamawi, *Mu’jam al-Buldan Jilid 19*, (Beirut: Dar al-Sadir, t.th), 123-124

³⁷ Abdul Rasyid Ridho, *Analisis..*, 19

- Bidang fikih: *al-Ra'id fi al-Fara'id*.
- Bidang ilmu bumi: *al-Jibal wa al-Amkinah*.
- Bidang akhlak: *Mutashabih Asma' al-Ruwat, al-Kalim Al-Nabawigh fi al-Mawa'iz, al-nasa'ih al-Kibar al-Nasa'ih al-Sighar, Maqamat fi al-Mawa'iz, Kitab fi Manaqib al-Imam Abi Hanifah*.
- Bidang sastra dan bahasa; *Diwan al-Rasa'il, Diwan al-Tamthil, Tasliyah al-Darir, Asas al-Balaghah, Jawahir al-Lughah, al-Ajnas, Muqaddimah al-Adab fi al-Lughah*.
- Bidang ilmu nahwu: *al-Namuzaj fi al-Nahw, Sharh al-Kitab Sibawaih, Sharh al-Mufasssal fi al-Nahw*.³⁸

c. Sekilas Tafsir *Al-Kashshāf*

Al-Zamakhsarī menamai kitab tafsirnya dengan judul *al-Kashshāf 'an-Haqaiq Ghawamid Al-Ta'wil wa 'Uyun Al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, yang beliau susun di Makkah, saat beliau melakukan haji untuk yang kedua kalinya pada tahun 562 H dan rampung pada tahun 582 H dalam kurun waktu kurang lebih 30 bulan. Seperti yang disampaikan dalam muqaddimah *al-Kashshāf*, bahwa beliau mengarangnya sama dengan lamanya masa khalifah pertama sepeninggal Rasul SAW, Abu Bakkar As-Shiddiq. Di cetak pertama kali tahun 1276 H/1856 M di Inggris dengan 4 Jilid, kemudian pada tahun 1281 H dicetak lagi di Kairo, Mesir oleh penerbit Bulaq, lalu mengalami setak ulang berkali-kali.³⁹

³⁸Avif Alfiyah, *Kajian Kitab al-Kashshāf*, 59

³⁹ Abdul Rasyid Ridho, *Analisis Kajian...*, 20

Tafsir *al-Kashshāf* merupakan salah satu kitab tafsir klasik yang masih bisa sampai ke kita dengan keadaan utuh. Bahkan sering mendapatkan pujian dari ulama' tafsir yang lain baik di dalam masa *Al-Zamakhsharī*, atau para pengkaji Alquran sesudahnya. Hal tersebut disebabkan *Al-Zamakhsharī* menyuguhkan tafsir *al-Kashshāf* dengan membuka tabir kebahasaan yang bagus dan indah, mengungkap rahasia balaghah dalam Alquran, menyingkap aspek-aspek mujizatnya, juga lafal-lafalnya. Maka tidak heran jika tafsir *al-Kashshāf* banyak menjadi rujukan.

Tafsir *al-Kashshāf* adalah Tafsir *bil-Ra'yi* yang terkenal di dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Pengelompokan tafsir ini menjadi golongan dalam tafsir *bi al-Ra'yi* sebab hal tersebut didasari atas kenyataan bahwa untuk menafsirkan ayat-ayat Alquran tertentu. Untuk menjelaskan ayat Alquran, mufasssir tidak memakai penjelasan sahabat dan seterusnya, meskipun beberapa terdapat hadis Nabi yang dimasukkan kedalam tafsirnya, hal tersebut hanya bersifat sebagai penguat penjelasan tafsirnya.

Dalam *al-Kashshāf* memang tidak tampak penafsiran satu ayat yang didasari dengan ayat lain, tidak ditemukan hadis Nabi sebagai penjelas penafsiran, ataupun ulasan para sahabat dan tabiin, maka sudah jelas ulama sepakat memasukkan kitab ini sebagai golongan kitab tafsir *bil-Ra'yi*.⁴⁰

Penyajian tafsir ini menggunakan pendekatan bahasa dan sastra yang dalam, dengan menyisipkan unsur balaghah dalam keterangan tafsir ayatnya. Terkadang ditinjau dari arti mufradat yang mungkin, dengan

⁴⁰ Abdul Rasyid Ridha, "Analisis kajian morfologi....", 22

merujuk kepada ucapan orang-orang Arab atau sya'ir-sya'ir Arab yang ada, berdasarkan hadis Nabi dan disertai dengan ijtiḥad analisisnya sendiri.

Terkadang di hadapan dengan gramatika atau nahwu yang cukup pelik. Sebagai salah satu kitab tafsir dengan warna mu'tazilah, ia di jadikan corong oleh kalangan mu'tazilah untuk menyuarakan analisa-analisa rasionalnya.⁴¹

Adapun hal yang melatar belakangi *al-Zamakhsarī* menulis tafsir *al-Kashshāf* adalah ketika ia mewujudkan keinginannya untuk pergi ke Makkah dan singgah disana, di dekat *Bait Allah* ia bertemu dengan Abu Hasan Ali Ibnu Hamzah Ibnu Wahas, beliau merupakan salah satu tokoh di Makkah.⁴² Ibnu Wahas mendorong *al-Zamakhsarī* untuk segera mengarang kitab tafsir, disamping itu banyak ulama' lain yang menantikan hadirnya karya *al-Zamakhsarī* tersebut.

Al-Zamakhsarī menulis tafsir *al-Kashshāf* ketika ia bisa mewujudkan keinginannya untuk pergi ke Makkah dan singgah disana, di dekat *Bait Allah* ia bertemu dengan Abu Hasan Ali Ibnu Hamzah Ibnu Wahas, beliau merupakan salah satu tokoh di Makkah.⁴³ Ibnu Wahas mendorong *al-Zamakhsari* untuk segera mengarang kitab tafsir, disamping itu banyak ulama' lain yang menantikan hadirnya karya *al-Zamakhsari* tersebut.

d. Latang belakang penulisan tafsir *al-Kashshāf*

Diantara hal-hal yang melatar belakangi penulisan tafsir *al-Kashshāf* adalah sebagai berikut:

⁴¹ Ma'mun Mu'min, *Model pemikiran...*, 210

⁴² Ahmad Muhammad al-Hufi, *Al-Zamakhsarī*, (Kairo: Daar al-Fikr al-Arabi, 1996), 108

⁴³ Ibid., 108

1. Kelompok Mu'tazilah, selaku kelompok yang dianut oleh *al-Zamakhsari* menginginkan memiliki tafsir yang dikarang oleh *al-Zamakhsari* sebagai rujukan agar penafsiran dalam Alquran lebih jelas bagi mereka.
2. Ketika menuju kota Makkah, dia mendapati motivasi yang mendorongnya untuk segera menulis tafsir untuk memenuhi keinginan kelompoknya.
3. Banyak toko besar yang menantikan kehadiran Tafsir hasil karya *al-Kashshāf*, salah satunya adalah Abu Hasan Ali Ibnu Hamzah Ibnu Wahas.

Sebelum mengarang kitab tafsir *al-Kashshāf*, *al-Zamakhsari* banyak membaca kitab kitab tafsir ulama terdahulu yang bercorak mu'tzailah sebagai bahan referensinya seperti Al-Qadhi Abdul Jabbar dan Mujahid.⁴⁴

e. Metode dan corak tafsir *al-Kashshāf*

Dalam *al-Kashshāf*, *Al-Zamakhsari* menggunakan metode tahlili,⁴⁵ yakni memaparkan penafsiran ayat secara keseluruhan yang bercorak adabi dan di kemas dengan dialogis, dimana banyak pertanyaan dan jawaban seperti “jika kamu bertanya”, kemudian di lanjutkan dengan “saya menjawab”.

Tafsir *al-Kashshāf*, banyak menggunakan rasio mufassirnya (*Ra'yu*), maka tafsir *al-Kashshāf*, dikategorikan sebagai *Tafsir bi al-Ro'yi*, meskipun

⁴⁴ Anshori, “Studi Kritis Tafsir Al-Kasysyaf”, *Jurnal SOSIO-RELIGIA*, Volume. 8, No. 3 (2009), 600

⁴⁵ Anshori, “Studi Kritis Tafsir *Al-Kashshāf*”, *Jurnal Sosio-Religia*, Volume. 8, No. 3 (2009), 601

beberapa ditampilkan menggunakan dalil naqli (Alquran dan Hadits) sebagai penunjang penafsirannya. Penafsiran mufassir yang di dominasi oleh pemikiran, pendapat dan pandangan kelompoknya menjadi hal pokok tafsir *al-Kashshāf*, tergolong *Tafsir bi al-Ra'yi*.

Tafsir ini ditulis dengan menggunakan tartib mushafi yakni di mulai dari surat Al-Fatihah dan di akhiri dengan surat An-Nas. Selain itu ia juga menggunakan kecocokan ayat satu dengan yang lain yang berhubungan (*munasabah*). Dilihat dari cara penjelasannya, tafsir ini menggunakan metode perbandingan, membandingkan sekelompok ayat yang membahas satu masalah dengan ayat lain maupun hadis, dan dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu antara objek yang dibandingkan dengan cara memasukkan penafsiran dari ulama' tafsir yang lain.⁴⁶

Dalam kepenulisannya *Al-Zamakhsarī* juga mencantumkan jenis surat seperti *Makkiyah* atau *Madaniyyah*, menjelaskan dulu makna *mufradat* kata terlebih dahulu sebelum menafsirkannya, menuliskan ayat Alquran terlebih dahulu yang disusul dengan pemikiran atau gagasan *'aqlinya*.⁴⁷

B. Biografi KH. *Bisri Muṣṭafa*

⁴⁶ Avif Alfiah, *kajian kitab...*, 61

⁴⁷ Ibid., 61

a. Latar belakang kehidupan

K.H *Bisri Mustafa* merupakan Kiai karismatik pendiri pondok pesantren *Rhaudah al-Thalibin*, Rembang Jawa Tengah. lahir pada tahun 1915 M di kampung Sawahan Gang Palen Rembang Jawa Tengah⁴⁸. Memiliki orang tua bernama H. Zainal *Mustafa* dan Chodijah. Nama asli K.H *Bisri Mustafa* adalah Mashadi yang kemudian di ganti menjadi *Bisri Mustafa* pada tahun 1923 M setelah pergi ibadah haji ke Makkah. Ayahnya yang mengalami sakit selama perjalanan pulang ke Indonesia selepas berangkat haji hingga akhirnya meninggal di pelabuhan Jeddah dan di makamkan disana.⁴⁹

Dari asuhan ibunya, K.H *Bisri Mustafa* menjalankan studi dasarnya di *Ongko loro* sampai tamat, yang awalnya sempat sekolah di HIS (*Holand Islamic School*). Namun Kiai Cholil melarangnya sebab ia khawatir K.H *Bisri Mustafa* akan memiliki watak penjajah sebab sekolah tersebut merupakan sekolah milik belanda.⁵⁰ Selain itu Kiai Cholil memiliki alasan lain mengapa ia melarang K.H *Bisri Mustafa* untuk sekolah di HIS sebab sekolah tersebut dikhususkan bagi anak pegawai negeri yang memiliki penghasilan tetap. Sedangkan K.H *Bisri Mustafa* hanyalah anak seorang pedagang dan tidak boleh mengaku atau diakui sebagai keluarga lain hanya untuk bisa sekolah disana. Kiai Cholil bahkan tidak segan untuk mengeluarkan fatwa bahwa sekolah di Belanda haram hukumnya.⁵¹

⁴⁸ Ahmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah Bisri Musthafa*, (Yogyakarta, Lkis, 2005), 8

⁴⁹ Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2016), 117

⁵⁰ Zainal Huda, *Mutiara Pesantren*, 11

⁵¹ Ibid., 13

Di tahun 1925, ia belajar pada KH. Chasbullah, pemilik pondok pesantren Kajen, Pati untuk mondok bulan puasa. Namun hanya beberapa hari saja disana. Pada tahun selanjutnya, ia dikirim lagi ke pesantren Kaisngan, yang dipimpin oleh KH. Cholil, namun ia kembali tidak kerasan, karena baginya pelajaran yang diajarkan di pesantren lebih sulit dari pelajaran yang diajarkan di sekolah umum. Karena tidak ingin mondok lagi, ia akhirnya pulang dan selama empat tahun ia habiskan dengan menganggur dan bermain bersama teman-temannya di kampung halaman.⁵²

Pada tahun 1930, KH *Bisri Mustafa* kembali belajar di Pesantren Kasingan pimpinan KH. Cholil. Setelah KH *Bisri Mustafa* berumur 20 tahun, ia dinikahkan dengan putri Kiai Cholil yang bernama Ma'rufah yang saat itu masih berusia 10 tahun perijodohan tersebut terjadi pada tahun 1934. Di tahun selanjutnya, tepatnya di bulan Juni 1935, ia sah menikah dengan Ma'rufah.⁵³ Dari perkawinan ini beliau memiliki delapan anak yang dua diantaranya bernama Cholil dan *Mustafa* yang dikenal masyarakat sebagai penerus KH *Bisri Mustafa*.

Sebagai menantu Kiai, KH *Bisri Mustafa* merasa kurang memadai dari segi ilmu pengetahuan, beliau memutuskan untuk belajar kepada Kiai Seniornya, Kiai Kamil di Karang Geneng, Rembang. Dan saat musim haji tiba di tahun 1936, ia berangkat ke Makkah untuk melaksanakan haji dan memperdalam ilmu

⁵² Muhammad Ulul Fahmi, *Ulama Besar Indonesia: Biografi dan Karyanya*, (Kendal: Pustaka Amanah, 2008), 39

⁵³ Ahmad, Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthafa*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), 11

pengetahuan disana.⁵⁴ KH *Bisri Muṣṭafa* berangkat lagi ke Makkah pada usia 21 tahun untuk melaksanakan ibadah haji dengan beberapa keluarga Rembang, namun beliau tidak langsung kembali ke tanah air usai haji. Beliau bermukim disana untuk menimba ilmu secara non-formal dengan banyak berguru kepada orang-orang alim Indonesia yang telah lama disana.⁵⁵ Tahun 1938, K.H *Bisri Muṣṭafa* kembali lagi ke Indonesia setelah bapak mertuanya Kiai Cholil wafat. Sejak saat itu tngkat estafet kepemimpinan pesantren di lanjutkan oleh K.H Bisir *Muṣṭafa*.

Diantara guru-guru KH. *Bisri Muṣṭafa* di Makkah adalah sebagai berikut:

- a. Syekh Baqir, asal Yogyakarta (guru kitab *Lubbi al-Usul*, '*umdatul Abrar*).
- b. Syekh Umar Hamdan Al-Maghriby (guru kitab hadis *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*).
- c. Syekh Ali Maliki (guru kitab *al-Asybah wa an-Nada'ir* dan *al-Aqwal al-Sunnan Al-Sittah*).
- d. Sayyid Amin (guru kitab *Ibnu Aqil*).
- e. Syekh Hassan Massath (guru kitab *Mihjab Dzawin Nadar*).
- f. Sayyid Alwi (guru kitab *Tafsir Alquran Al-Jalalain*).
- g. KH. Abdullah Muhaimin (guru kitab *Jam 'ul Jawami*).⁵⁶

⁵⁴ Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010), 270

⁵⁵ Malukhin, "Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz Karya *Bisri Muṣṭafa*", *Jurnal Mutawatir*, Vol. 1 No. 1, (2015), 77-78.

⁵⁶ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2016), 117

Tahun 1938, KH *Bisri Mustafa*. kembali lagi ke Indonesia setelah bapak mertuanya Kiai Cholil wafat. Sejak saat itu tngkat estafet kepemimpinan pesantren di lanjutkan oleh KH *Bisri Mustafa*.⁵⁷

Selain mengajar di pesantren, K.H *Bisri Mustafa* juga aktif mengisi kajian di luar Rembang, diantaranya adalah: Kudus, Lasem, Kendal, Pati, Pekalongan, Blora, dan daerah lain di Jawa Tengah.⁵⁸ Pemikiran keagamaan K.H *Bisri Mustafa* dinilai oleh banyak kalangan bersifat moderat. Sifat moderat ini terbukti ketika beliau menggunakan pendekatan *Ushul Fiqh* dimana kemaslahatan masyarakat lebih di utamakan dan di sesuaikan dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu pemikirannya sangat kontekstual.⁵⁹

KH. *Bisri Mustafa* hidup dalam tiga jaman, yaitu zaman penjajahan, zaman pemerintahan Soekarno dan masa Orde Baru. Ia banyak aktif di berbagai organisasi, diantaranya adalah sebagai ketua Nahdlatul Ulama, ketua Hizbullah Cabang Rembang, ketua Masyumi Cabang Rembang. Ia juga pernah menjadi kepala Kantor Urusan Agama dan ketua Pengadilan Agama Rembang dan aktif di partai NU pada tahun 1955.⁶⁰

Pada jaman pemerintahan Soeharto, KH. *Bisri Mustafa* menjadi anggota konstituane, anggota MPRS dan Pembantu Menteri Penghubung Ulama. Sedang di masa Oerde Baru, KH. *Bisri Mustafa* pernah menjadi anggota DPRD I Jawa Tengah hasil Pemilu 1971 dari Fraksi NU dan anggota MPR dari Utusan Daerah

⁵⁷ Malukhin, "Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthafa", *Jurnal Mutawatir*, Vol. 1 No. 1, (2015), 78.

⁵⁸ Ibid., 78.

⁵⁹ Zainul Huda, *Mutiara Pesantren*, 60.

⁶⁰ Maslukhin, *Kosmologi Budaya Jawa*, 79.

Golongan Ulama. Di tahun 1977, Partai Islam tergabung menjadi Partai Persatuan Pembangunan atau yang disingkat dengan PPP, KH. *Bisri Mustafa* menjadi anggota Majelis Syura PPP Pusat. Secara bersamaan, ia juga duduk sebagai Syuriyah NU wilayah Jawa Tengah.⁶¹

KH. *Bisri Mustafa* meninggal seminggu sebelum Pemilu tahun 1977, 24 Februari 1997. Ia terdaftar sebagai calon nomor satu anggota DPR Pusat dari PPP untuk daerah pemilihan Jawa Tengah.⁶²

b. Karya-karya KH. *Bisri Mustafa*

Selain aktif di organisasi dan politik, KH. *Bisri Mustafa* banyak melahirkan karya di banyak bidang, yang di tuangkan melalui tulisan dan diterbitkan menjadi buku-buku, diantaranya bidang tersebut ialah Ilmu tafsir dan tafsir, ilmu hadits dan hadits, ilmu nahwu, ilmu sharaf, Shari'ah atau fiqih, Akhlaq dan lain sebagainya. Terhitung jumlah karya KH. *Bisri Mustafa* adalah kurang lebih 176 judul.⁶³ Karya-karya tersebut disajikan dengan berbagai model bahasa, ada yang berbahasa jawa bertuliskan Arab pegon, ada yang berbahasa Indonesia bertuliskan Arab Pegon, ada yang berbahasa Indonesia bertuliskan huruf latin, dan ada pula yang menggunakan bahasa Arab. Salah satu karya KH. *Bisri Mustafa* yang terkenal yakni kitab tafsirnya yang bernama *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir Al-Quran al-'Aziz*.⁶⁴

⁶¹ Syaifullah Ma'shum (ed), "*Menapak Jejak Mengenal Watak: Sekilas Biografi 26 Tokoh Nahdhatul Ulama*", (Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 1994), 330-332.

⁶² Maslukhin, *Kosmologi Budaya Jawa*, 80.

⁶³ Ahmad Labiq Muzayyan, "PENAFSIRAN AYAT-AYAT AMTHAL DALAM KITAB TAFSIR AL-IBRIZ KARYA KH. *BISRI MUŞTAFĀ*", *Jurnal QOF UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Volume. 4, No. 1 (2020), 95.

⁶⁴ Zainul Huda, *Mutiara Pesantren*, 73

c. Sekilas tafsir Al-Ibriz

Seperti yang tertulis dalam *Muqaddimah* Al-Ibriz, bahwa KH. *Bisri Mustafa* menulis tafsir ini di tujukan untuk seluruh muslim dan mu'min khususnya orang Jawa untuk memahami Alquran dengan sederhana dan gamblang. Selain itu, KH. *Bisri Mustafa* ingin menyuguhkan karya sebagai buah atas dedikasinya dalam khidmah ilmu.

Kitab Al-Ibriz menjadi bukti berkembangnya tafsir di Indonesia. Nasruddin Baidan mengelompokkan masa Tafsir di Indonesia menjadi empat masa. Al-Ibriz masuk dalam kurun waktu kedua (1951-1980).⁶⁵ KH. *Bisri Mustafa* menulis kitab Al-Ibriz selama enam tahun, terhitung mulai tahun 1954 sampai tahun 1960. Kitab ini di cetak dengan beberapa versi. Pertama, di cetak menjadi tiga jilid dengan pembagian 10 juz di setiap jilidnya. Kedua, dicetak menjadi 30 jilid dengan pembagian 1 juz disetiap jilidnya. Dan yang ketiga, dicetak dalam 1 buku dari awal sampai terakhir. Bahasa yang digunakan da;am percetakan versi pertama dan kedua menggunakan bahasa jawa pegon sedangkan versi cetakan ketiga menggunakan bahasa jawa dengan tulisan latin.⁶⁶

Al-Ibriz menggunakan bahasa *Jowo Ngoko* atau bahasa jawa kasar, meski terkadang terdapat pula beberapa kata Bahasa Indonesia. Walau demikian, KH. *Bisri Mustafa* tetap menggunakan *Kromo Inggil* atau Bahasa Jawa halus ketika menafsirkan ayat yang berkaitan dengan sesuatu atau seseorang yang dihormati. Seperti penambahan kata *Gusti* sebelum nama Allah, *Kanjeng* sebelum nama

⁶⁵ Nashruddin Baidan, *Perkembangan tafsir di Indonesia*, (Solo; Tiga Serangkai, 2003), 105.

⁶⁶ Aminoto Sa'doellah, "Al-Ibriz Yang Tak Digubris" *Jurnal Gerbang*, No. 14 Vol. V (2003), 219.

Nabi Muhammad, penambahan kata *Dewi* atau *Siti*, dan sebagainya. Karena dalam Bahasa Jawa *unggah-ungguh* sangat dijunjung tinggi.⁶⁷

d. Metode dan corak tafsir Al-Ibriz

Secara keseluruhan, Tafsir Al-Ibriz berbentuk global (*Ijmali*) dengan menggunakan metode *Bi al-Ro'yi*. KH. *Bisri Mustafa* menjelaskan makna ayat dengan bahasa yang simpel sehingga dapat dipahami oleh mereka yang berpengetahuan luas maupun tidak. Dalam Al-Ibriz sulit ditemukan sumber rujukan penafsiran yang tergolong *bi al-ma'tsur*, bahkan tidak ada. Meskipun menggunakan metode *Ijmali*, beberapa ayat dijelaskan cukup panjang, seperti pencantuman berbagai *Qiro'ah Sab'ah*. Corak kitab ini kombinasi antara tasawwuf dan fikih, hal tersebut tidak lepas dari latar belakang mufassir dan kitab-kitab yang menjadi rujukan tafsir Al-Ibriz.

Jika dilihat dari penjelasannya, Al-Ibriz memaparkannya dengan cara deskriptif (*bayani*), tidak menggunakan perbandingan antara keterangan satu dengan yang lain. Beberapa menampilkan pendapat mufassir lain, namun hal itu ditujukan untuk memperjelas penafsiran ayat sebagai penguat tafsir.⁶⁸ Al-Ibriz ditulis sesuai dengan tartib mushafi yakni ditulis melalui surat Al-Fatihah dan berakhir dengan surat An-Nas. Dalam tafsir Al-Ibriz juga tidak disinggung mengenai hubungan ayat (*munasabah*) baik sebelumnya atau sesudahnya.

e. Ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan kisah *Ashāb Al-Qaryah*

⁶⁷ Labiq Muzayyan, *Penafsiran Ayat-ayat...*, 95.

⁶⁸ Ahmad Syaifuddin, "Metode Penafsiran Tafsir Al-Ibriz Karya KH. *Bisri Mustafa*", (Skripsi: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2001), 48-49

Kata / kalimat *Ashāb Al-Qaryah* dalam Alquran termaktub dalam ayat 13 surat Yasin, sebagai berikut:

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ - ١٣

Dan buatlah suatu perumpamaan bagi mereka, yaitu penduduk suatu negeri, ketika utusan-utusan datang kepada mereka;

Dalam kitab *Al-Kashshāf*, Al-Zamakhshari menampilkan munasabah antara ayat 13 dengan ayat-ayat lenjutan. *Al-Zamakhshari* menyajikan bentuk penafsiran dengan menggolongkan atau mengelompokkan ayat sesuai dengan tema (pembahasannya). Seperti ayat 13 yang dijadikan satu sub bab sampai dengan ayat 15, ayat 16 dengan ayat 17, ayat 18 dengan ayat 19, ayat 20 sampai dengan ayat 25, 26 dan 27, 28 dan 29, terakhir ayat 30.⁶⁹ Sama halnya dengan yang dilakukan *Bisri Mustafa* dalam *Al-Ibriznya*, dimana beliau mengelompokkan ayat sesuai dengan temanya, meski terdapat perbedaan dalam klasifikasi ayat-ayat tentang *Ashāb Al-Qaryah*. Ayat 13 dijadikan satu tema sampai ayat 17, ayat 18 dengan ayat 19, ayat 20 dan 21, ayat 22 sampai dengan 25 ditafsiri per ayat, ayat 26 dengan 27, ayat 28 dengan 29, ayat 30 lalu ditutup dengan ayat 31.⁷⁰

⁶⁹ Al-Zamakhshari, "*Al-Kasysyaf*.., 169

⁷⁰ *Bisri Mustafa*, "*Al-Ibriz*.., 440

BAB IV

PENAFSIRAN AL- ZAMAKHSARI DAN KH. BISRI MUŞTAFI TENTANG KISAH ASHAB AL-QARYAH DALAM QS. YASIN AYAT 13-29

(وَأَضْرَبَ لَهُمْ مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ ۚ إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ
اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ ۚ ١٤ (قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ
مِثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ ۚ ١٥ قَالُوا رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُم
لَمُرْسَلُونَ ۚ ١٦ وَمَا عَلَيْنَا الْبَلِّغُ الْمُبِينُ ۚ ١٧ قَالُوا إِنَّا نَطِيرُكُمْ بِكُمْ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهُوا
لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ۚ ١٨ قَالُوا طِيرُكُم مَّعَكُمْ أَئِنْ ذُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ
مُّسْرِفُونَ ۚ ١٩ وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَاقَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ ۚ ٢٠
اتَّبِعُوا مَن لَّا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُنذِرُونَ ۚ ٢١ وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ
نُرْجَعُونَ ۚ ٢٢ ءَأَتَّخِذُ مِنْ دُونِهِ إِلَهًا إِنْ يُرِدْنِ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَا تُغْنِ عَنِّي شَفَعَتُهُمْ
شَيْئًا وَلَا يُنْقَذُونَ ۚ ٢٣ إِنِّي إِذَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۚ ٢٤ إِنِّي ءَأَمَنْتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمِعُونِ
٢٥ قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ قَالَ يَلِيَّتْ قَوْمِي يَعْلَمُونَ ۚ ٢٦ بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ
الْمُكْرَمِينَ ۚ ٢٧ ﴿وَإِنَّمَا أَنْزَلْنَا عَلَى قَوْمِهِ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ جُندٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَمَا كُنَّا مُنْزِلِينَ
٢٨ إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَمِدُونَ ۚ ٢٩)

Dan buatlah suatu perumpamaan bagi mereka yaitu penduduk suatu negeri, ketika utusan-utusan datang kepada mereka (13) (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka duaorang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya, kemudian Kamu kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga (utusan itu) berkata, “sungguh, kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu.” (14) mereka (penduduk negeri) menjawab, “kamu ini hanyalah manusia seperti kami, dan (Allah) Yang Maha Pengasih tidak menurunkan sesuatu apapun: kamu hanyalah pendusta belaka.” (15) mereka berkata, “Tuhan kami mengetahui sesungguhnya kami adalah utusan-utusan(Nya) kepad kamu (16) dan kewajiban kami hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas (17) mereka menjawab’ “Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu. Sungguh jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami rajam kamu dan kamu pasti akan merasakan

siksaan yang pedih dari kami (18) mereka (utusan-utusan) itu berkata, “kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah karena kamu diberi peringatan? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas (19) dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas dia berkata, “wahai kaumku! Ikutilah utusan utusan itu” (20) ikutilah orang-orang yang tidak meminta imbalan kepadamu: dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk (21) dan tidak ada alasan bagiku untuk tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakanku dan hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan (22) mengapa kamu akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya? Jika (Allah) Yang Maha Menghendaki berencana terhadapku, pasti pertolongan mereka tidak berguna sama sekali bagi diriku dan mereka (juga) tidak dapat menyelamatkanku (23) sesungguhnya jika aku (berbuat) begitu, pasti aku berada dalam kesesatan yang nyata (24) sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu: maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku (25) dikatakan (kepadanya), “masuklah surga.” Dia (laki-laki itu) berkata, “alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui (26) apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang telah dimuliakan (27) dan setelah dia (meninggal), Kami tidak menurunkan suatu pasukan pun dari langit kepada kaumnya, dan Kami tidak perlu menurunkannya (28) tidak ada siksaan terhadap mereka melainkan dengan satu teriakan saja, maka seketika itu mereka mati (29).

A. Penafsiran *Al-Zamakhsari* dan KH. *Bisri Mustafa* tentang kisah *Ashāb Al-Qaryah*

1. *Ashāb Al-Qaryah* dan diutusny tiga utusan. Tercatat dalam surah Yasin ayat 13 – 14

(وَأَضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ ۝ ١٣ إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُمْ مُّرْسَلُونَ ۝ ١٤)

Dan buatlah suatu perumpamaan bagi mereka, yaitu penduduk suatu Negeri, ketika utusan-utusan datang kepada mereka (13) yaitu ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya, kemudian Kami kuatkan dengan yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata, “sungguh, kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu”

Dalam mengartikan kata *Ashāb Al-Qaryah* disini para ulama berbeda pendapat, Ibnu Katsir mengatakan bahwa *Ashāb Al-Qaryah* adalah penduduk suatu negeri tanpa menyebutkan dimana negeri itu berada.

Al-Zamakhsari menjelaskan bahwa kata “*idhrib*” berarti berilah, seperti ungkapan Orang Arab pada umumnya, ia menjelaskan bahwa kata “*idz*” ber-*i’rab nashab* sebab menjadi *badal* dari kata *penduduk negeri* yang dimaksudkan adalah *Anṭakiyah*, suatu penduduk penyembah berhala.⁷¹

Al-Zamakhsari menambahkan, kedua utusan yang datang tersebut adalah utusan yang dikirim oleh Nabi Isa yang dikirim untuk mengajak ke jalan yang benar. Mereka bertemu dengan seseorang yang mendapat *laqob* “*Shohibu Yasin*” bernama Habib si tukang kayu, yang memiliki seorang

⁷¹ *Al-Zamakhsari, Al-Kasysyaf an haqiqi ghowamidh al-tanzil wa uyun al-aqowil fi wujuh al-Ta’wil*, (Riyadh: maktabah al-abikan, 1998), 169

putra tuna netra dan ia disembuhkan oleh kedua utusan tersebut sehingga dapat melihat kembali.⁷²

Kemudian *al-Zamakhsarī* menjelaskan makna “*fa’azzazna bi talits*” (kemudian kami kuatkan dengan yang ketiga), ada yang membaca kata *azazna* dengan di tasydid, sehingga artinya, kami kalahkan mereka dengan utusan yang ketiga, bernama Syam’un. Ia menjelaskan bahwa tujuan ayat ini diturunkan adalah sebagai penguat tentang Syam’un dan bagaimana cara dia melembutkan hati sang raja sehingga kebenaran bisa menang.⁷³

Sedang menurut KH. *Bisri Mustafa*, beliau menafsirkan kata *Ashāb Al-Qaryah* sebagai daerah di Yunani yang bernama *Inthakiyah*. Kisah ini diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai gambaran bahwa kaum Musyrik sama halnya dengan kaum *Inthakiyah* saat kedatangan dua utusan yang dikirim oleh Nabi Isa as. Tidak seperti *al-Zamakhsarī*, KH. *Bisri Mustafa* menggambarkan kedua utusan tersebut dengan nama Yahya dan Bulis.⁷⁴

KH. *Bisri Mustafa* menjelaskan bahwa isi risalah yang dibawa oleh para utusan adalah, “*kulo kekalih puniko utusanipun Nabi Isa alaihi salam. Kawulo perlu ajak-ajak dhateng panjenengan lan konco-konco panjengengan ing ngeriki supados nilarake lelempah nyembah beraholo, lajeng sami kerso nyembah Gusti Allah ingkang Moho Welas tu Moho Asih*” yang dalam Bahasa Indonesia berarti “kami berdua merupakan utusan Nabi

⁷² Ibid., 169

⁷³ Ibid., 170

⁷⁴ *Bisri Musthafa, Al-Ibriz Lima 'rifatil Qur'anil Aziz*, (Kudus: Team Penerbit Menara Kudus, 2015), 442

Isa as. Kami perlu mengajak anda dan orang-orang yang ada disini untuk berhenti menyembah berhala dan beralih menyembah hanya kepada Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”.⁷⁵

KH. *Bisri Mustafa* juga menjelaskan mengenai ditambahkannya satu utusan lagi oleh Nabi Isa yang bernama Syam'un, seorang kepala *Khawariyyun* untuk menyusul kedua utusan sebelumnya. Hal ini terjadi sebab kedua utusan sebelumnya dipenjarakan oleh raja meskipun beberapa penduduk sudah mengimani risalah yang dibawa oleh kedua utusan sebelumnya setelah apa yang terjadi kepada Hubaib, seorang tuna netra yang telah disembuhkan oleh kedua utusan tersebut atas izin Allah SWT.

KH. *Bisri Mustafa* menjelaskan, bahwa strategi yang digunakan oleh Syam'un tidak sama dengan yang sudah dilakukan oleh kedua utusan sebelumnya, ia masuk ke negeri tersebut dengan menyamar sebagai pedagang dan menarik simpati masyarakat dengan bersikap baik dan sopan, sehingga rajapun takjub dengan sikap yang dimiliki oleh Syam'un dan menjadikan Syam'un sebagai orang kepercayaan raja.⁷⁶

2. Penolakan *Ashāb Al-Qaryah*

Hal ini tertulis di ayat 15 -19

(قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ ١٥ قَالُوا رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ ١٦ وَمَا عَلَيْنَا الْبَلِّغُ الْمُبِينُ ١٧ قَالُوا إِنَّا نَطَّيَّرْنَا بِكُمْ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهُوا لَنَرْجِمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ١٨ قَالُوا طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ أَئِنْ ذُكِّرْتُمْ بَلَّ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ١٩)

⁷⁵ Ibid., 442

⁷⁶ Ibid., 442

Mereka (penduduk negeri) menjawab, “kamu ini hanyalah manusia seperti kami, dan Yang Maha Pengasih tidak menurunkan sesuatu apapun, kamu hanyalah pendusta belaka (15) mereka berkata, “Tuhan kami mengetahui sesungguhnya kami adalah utusan-utusan (Nya) kepadamu (16) dan kewajiban kami hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas (17) mereka menjawab, “Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu. Sungguh jika kamu tidak berhenti (berseru), niscaya kami rajam kamu dan kamu pasrti merasakan siksaan yang pedih dari kami (18) mereka (utusan-utusan) itu berkata, “kemalangan-kemalangan itu adalah karena kamu sendiri. Apakah kamu diberi peringatan? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas” (19).

Al-Zamakhsharī menjelaskan makna “*basyar*” yang ber-*i’rob rofa’* berbeda dengan kata *basyar* yang ada di surah Yusuf ayat 31 sebab kata *illa* telah menghilangkan nafi, sehingga kata *ma* sudah tidak serupa dengan *laisa*, sehingga pengamalannya sudah tidak ada. Ia menjelaskan bahwa kata “Sungguh, kami adalah orang yang di utus kepadamu” di dahulukan (di ayat 14), lalu disebutkan berbeda di ayat 16 “sesungguhnya kami adalah utusan-utusan-Nya kepadamu” adalah jawaban kalimat yang pertama menjadi awal dari sebuah berita sedangkan kalimat yang kedua menjadi jawaban dari sebuah pengingkaran.⁷⁷

⁷⁷ Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf an haqoiq ghowamidh al-tanzil wa uyun al-aqowil fi wujuh al-Ta’wil*, (Riyadh: maktabah al-abikan, 1998), 170

Kemudian ia menjelaskan makna “Tuhan kami mengetahui” sebagai sumpah seperti “Allah bersaksi”, dan kalimat “dan kewajiban kami hanyalah menyampaikan” yakni ayat-ayatlah yang akan menjelaskan kebenaran mereka.

Dalam penafsiran kalimat “kami bernasib malang karenakamu”, *al-Zamakhsari* menjelaskan sebab para penduduk tersebut membenci agama para utusan dan mereka menghindari utusan tersebut. Kebiasaan kaum bodoh adalah menginginkan segala sesuatu sesuai dengan yang mereka mau, jika terdapat suatu keberuntungan maka itu akan di klaim sebagai milik mereka. Seperti yang terjadi pada kaum qibti di surah Al-A’raf ayat 131 dan yang terjadi di kaum Musyrik Makkah di surah An-Nisa’ ayat 78.⁷⁸

Al-Zamakhsari dalam menafsiri kata “kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri”, kata “*thairukum*” berbeda versi bacaan menurut kalangan ulama’. Ada yang membacanya dengan “*thayrukum*”, yakni sebab dari kesialan kalian adalah kekufuran kalian, atau sebab kesialan kalian adalah kekufuran dan kemaksiatan kalian. Imam Al-Hasan membacanya dengan “*athyarykum*”, yakni kesialan kalian. Kemudian kata selanjutnya dibaca “*aindzukkirtum*” dengan menggunakan hamzah *istifham* dan huruf *syarat*, ada juga yang membaca “*ain*” dengan menambahkan alif diantara dua huruf tadi, yang memiliki arti, “apakah kalian akan sial jika diberi peringatan?” dan ada juga yang membaca “*aan dzartukum*” dengan menggunakan hamzah *istifham* dan “*an*” huruf *nashab*, berarti “apakah

⁷⁸ Ibid., 170

kalian sial dengan kalian diberi peringatan?” ada juga yang hanya membaca “*An*” atau “*in*” tanpa huruf isitifham yang memiliki arti kabar saja, yakni “kalian akan sial saat diberi peringatan”. Dan terakhir, ada yang membaca “*aina dzakartum*” dan huruf ra’ tidak ditasydid, yakni “kalian akan mendapatkan kesialan dimanapun kalian disebutkan”.

Masyarakat dianggap melewati batas dalam kesesatan karena seharusnya mereka mencari keberkahan dari para utusan itu bukan menganggap mereka adalah sebuah kesialan.⁷⁹

KH. *Bisri Mustafa* menjelaskan mengenai respon dari *Ashāb Al-Qaryah* terhadap para utusan tersebut dengan menceritakan kronologi yang dialami oleh kedua utusan saat diberikan sidang terbuka oleh raja. Mereka memberikan bukti bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Segalanya dengan dua bukti. Pertama, mengembalikan penglihatan seseorang yang sejak bayi tidak bisa melihat, bahkan tidak memiliki ruang untuk bola matanya. Kedua, menghidupkan kembali seorang pemuda yang telah meninggal selama tujuh hari namun belum dikebumikan lantaran menunggu bapak dari si mayit untuk datang dari perantauan. Setelah si mayit hidup kembali, mayit tersebut menjelaskan bahwa di alam akhirat ia sudah disiksa sebab selama hidup telah menyembah berhala, namun ia diselamatkan oleh ketiga sosok yang dimaksudkan adalah Yahya, Bulis dan Syam’un. Dari kejadian

⁷⁹ Ibid., 171

tersebut, raja dan beberapa penduduk yang menyaksikan kejadian tersebut mengimani risalah yang dibawa oleh para utusan.⁸⁰

3. Lelaki dari ujung kota

Termaktub dalam surah Yasin ayat 20 – 25

(وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ قَالَ يَاقَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ ۚ ٢٠ اتَّبِعُوا مَن لَّا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ۚ ٢١ وَمَا لِيَ لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ۚ ٢٢ ءَأَتَّخِذُ مِنْ دُونِهِ ءَالِهَةً إِن يُرِدْنِ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَا تُغْنِ عَنِّي شَفَعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يَقْنِصُونَ ۚ ٢٣ إِنِّي إِذَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۚ ٢٤ إِنِّي ءَامَنْتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمِعُونِ ۚ ٢٥)

Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas ia berkata, “wahai kaumku! Ikutilah utusan-utusan itu” (20) ikutilah orang yang tidak meminta imbalan kepadamu. Dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk (21) dan tidak ada balasan bagiku untuk tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakanku dan hanya kepadanyalah kamu akan dikembalikan (22) mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya? Jika (allah) Maha Pengasih menghendaki bencana kepadaku, pasti pertolongan mereka tidak berguna sama sekali bagi diriku dan mereka (juga) tidak dapat menyelamatkan aku (23) sesungguhnya jika aku (berbuat) begitu, pasti aku berada dalam kesesatan yang nyata (24) sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu: maka dengarkanlah (pengakuan keimanan) ku” (25).

Dalam *Al-Kashshāf*, *Al-Zamakhsharī* memaknai kalimat “seorang laki-laki dengan bergegas” ialah Habib bin Israil, pekerjaannya adalah memahat berhala. Ia merupakan salah satu yang mengimani Rasulullah Muhammad sedang selisih antar keduanya kurang lebih 600 tahun, sebagaimana kaum Tubba’ dan Waraqah bin Naufal. *Al-Zamakhsharī* menambahkan, konon Habib sedang beribadah di gua, karena menedengar kabar tentang utusan tersebut, maka ia bergegas keluar dan berdebat dengan orang kafir namun kaum kafir tersebut justru membunuhnya dengan

⁸⁰ Bisri Musthafa, *Al-Ibriz Lima 'rifatil Qur'anil Aziz*, (Kudus: Team Penerbit Menara Kudus, 2015), 443

menginjak-nginjak tubuh Habib sampai keluar usus dari lubang duburnya, makamnya terdapat di pasar kota Antakia. Ia juga menambahkan bahwa Nabi SAW pernah bersabda: “pelopor umat ada tiga, mereka tidak pernah mengkhianati Allah sedetikpun, mereka adalah Ali bin Abi Thalib, Shabibu Yasin dan seorang mukmin dari keluarga Fir’aun.”⁸¹

Menurut *Al-Zamakhsari*, kalimat “orang yang tidak meminta imbalan dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk” adalah ungkapan penuh rayuan kepada masyarakat *Antakiyah*, bahwa mereka tidak akan rugi apapun dari harta mereka, bahkan mereka mendapatkan untung sebab agama mereka benar, sehingga dunia dan akhirat mereka sama-sama baiknya. Kemudian kalimat selanjutnya adalah nasihat kepada dirinya sendiri, yang juga menasihati kaumnya juga agar hati mereka melunak. Karena dia menasihati dirinya, maka dia tidak mau apa yang tidak dia inginkan pada dirinya terjadi juga pada kaumnya.⁸²

Dilanjutkan dengan ungkapan “*wa ma liya la a’budulladzi fatharani*” dinilai sebagai nasihat terhadap kaum juga kepada pembicara, Habib. Sama halnya dengan tidak ada alasan bagi kalian untuk tidak menyembah Tuhan yang telah menciptakan kalian. Kalimat “*wailaihi turja’un*” juga sekaligus untuk menasihati kaumnya karena tidak berbunyi “Tuhan yang menciptakanku dan kepada-Nyalah aku kembali”. Hal ini berlanjut sampai ayat 25 yang artinya, “*aku telah beriman kepada*

⁸¹ *Al-Zamakhsari, al-Kashshāf an haqiqi ghowamidh al-tanzil wa uyun al-aqowil fi wujuh al-Ta’wil*, (Riyadh: maktabah al-abikan, 1998), 170

⁸² *Ibid.*, 172

Tuhanmu, maka dengarkanlah aku”. Yang diinginkan adalah kepatuhan masyarakat Anthakiyah akan peringatan yang disampaikan oleh Habib tentang ibadah yang hanya kepada Dzat Yang Maha Esa, yang mereka berasal dari-Nya dan kembali pula kepadaNya. Peringatan ini dianalogikan dengan perumpaan seandainya mereka mendapatkan musibah maka berhalal yang mereka anggap sebagai Tuhan tidak akan dapat menyelamatkan mereka sehingga hal tersebut tidak berguna dan sia-sia.⁸³

KH. *Bisri Mustafa* menjelaskan pembelaan dari lelaki di ujung kota dengan kronologi yang di alami oleh para utusan yang diancam oleh sebagian penduduk *Intakiyah* sebab kedatangan mereka menjadi sebabnya musim kemarau yang panjang. Mereka juga tidak segan untuk membunuh para utusan jika mereka tetap saja bersikukuh untuk menyampaikan risalah. Lelaki tersebut adalah Hubaib, dia memberikan pengertian kepada sebagian kaum yang belum beriman bahwa para utusan yang datang memang benar adanya, risalah yang mereka bawa adalah sebuah kebenaran dengan pemnggambaran sebagai berikut, “*“kulo manut dhateng keranganipun poro utusan puniko, iman dhateng setunggad Pengeran punikon sampun mawi pikiran ingkang cekap, sarto kulo anggep setunggaling kenikmatan ingkang agengipun. Sampun pinten-pinten nikmat kulo rumiyen wiwit alit nyembah beraholo lajeng sepuh sepuh saget pinaringan iman jalaran pitedahipun poro utusan puniko, sak puniko beda sampeyan purih wangsul dhateng agami sampeyan ingkang batal puniko, nilar agaminipun poro utusan*

⁸³ Ibid., 172

ingkang leres puniko. Menawi kulo purun, puniko naminipun tiyang ciloko ingkang cetho welo-welo”.⁸⁴

KH. *Bisri Mustafa* juga menambahkan, jika sebagian penduduk yang belum beriman tidak dapat menerima penjelasan yang disampaikan Hubaib, mereka justru membunuh Hubaib dengan di rajam sebelum meminta kesaksian kepada para utusan bahwa ia telah beriman yang mengakui Allah adalah satu-satunya Dzat Yang Maha Esa.⁸⁵

4. Balasan terhadap *Ashāb Al-Qaryah*

Diabadikan dalam surah Yasin ayat 26-29

(قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ قَالَ يَلَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ ۚ بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ ۝ ٢٧ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ قَوْمَةٍ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ جُنْدٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَمَا كُنَّا مُنْزِلِينَ ۚ ٢٨ إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ خُمُودٌ ۚ ٢٩)

Dikatakan (kepadanya), “masuklah ke surga”. Dia (laki-laki itu) berkata, “alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui” (26) apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang telah dimuliakan” (27) dan setelah dia (meninggal), kami tidak menurunkan suatu pasukan pun dari langit kepada kaumnya, dan kami tidak perly menurunkannya (28) tidak ada siksaan terhadap mereka melainkan dengan satu teriakan saja, maka seketika itu mereka mati. (29)

Kalimat “*qiladkhulil jannah*”, di jelaskan oleh *al-Zamakhshari* bahwa terdapat riwayat dari Qatadah bahwa Allah memasukkan Habib kedalam surga dalam keadaan masih hidup dan diberi rizki. Maksud Qatadah adalah menyinggung surah Ali Imron ayat 169-170 “akan tetapi mereka itu hidup di sisi Tuhan-Nya dan mendapat rezeki, mereka dalam

⁸⁴ *Bisri Musthafa, Al-Ibriz Lima 'rifatil Qur'anil Aziz*, (Kudus: Team Penerbit Menara Kudus, 2015), 443

⁸⁵ *Bisri Musthafa, Al-Ibriz Lima 'rifatil Qur'anil Aziz*, (Kudus: Team Penerbit Menara Kudus, 2015), 443

keadaan gembira”. Pendapat lain mengatakan bahwa ayat tersebut merupakan kabar gembira akan masuk surga dan dia termasuk didalamnya. *Al-Zamakhsari* menjelaskan bahwa kalimat ini merupakan *jumlah isti'naq*, sebab kalimat ini muncul dari dugaan adanya pertanyaan mengenai Habib ketika bertemu dengan Tuhannya, setelah ia mengalami kekerasan dalam rangka membela agamanya, dan setelah mengorbankan nyawanya demi Tuhannya. *Al-Zamakhsari* menjelaskan bahwa fokus ayat ini yaitu pada pengucapannya bukan kepada siapa yang diajak berbicara, sebab siapa yang diajak berbicara adalah hal yang sudah di ketahui.

Disambung dengan kata “*qala yaa laita qoumy ya'lamun*”, dijelaskan oleh *al-Zamakhsari* syari maksud dari ayat ini adalah keinginan Habib supaya kaumnya mengetahui bahwa dia telah mendapatkan keberuntungan yang besar. Dia hanya ingin kaumnya mengetahui keadaanya, agar hal tersebut menjadi alasan kaumnya berusaha bertaubat dan menjauhi kekufuran, beriman serta beramal sholih yang menyebabkan masuknya mereka kedalam surga.⁸⁶

al-Zamakhsari juga menuliskan satu hadis *marfu'*, Nabi Muhammad SAW bersabda: “Dia memberikan nasehat kepada kaumnya, dalam keadaan hidup dan meninggalnya. Hadis ini memberikan peringatan bahwa wajib untuk menahan amarah dan bersabar akan orang yang bodoh, mengasihi terhadapn orang yang jaatuh kedalam lubang kemaksiatan dan kedzaliman,

⁸⁶ *Al-Zamakhsari, al-Kashshāfan haqiqi ghowamidh al-tanzil wa uyun al-aqowil fi wujuh al-Ta'wil*, (Riyadh: maktabah al-abikan, 1998), 172

ramah, menyayangi dan selalu menyibukkan diri dengan hal hal baik dibandingkan dengan memusuhi dan mendoakan kejelekan mereka.⁸⁷

Adapun balasan yang diterima oleh Habib tertulis dalam ayat 27, bahwa Allah telah memberikan ampunan kepada Habib. *Al-Zamakhsari* menambahi, bahwa kalimat “apa yang menyebabkan Tuhanku memberikan ampunan kepadaku” adalah *masdariyah* atau *maushuliyah*, yakni kesabarannya akan mengagungkan agama Allah sampai dia dibunuh oleh kaumnya sendiri. Berbeda dengan balasan yang di terima oleh kaum *Anṭakiyah*, Allah menjelaskan dalam ayat 28 bahwa Allah tidak menurunkan pasukan dari langit seperti yang terjadi di perang Khandaq dan Badr, cukup dengan teriakan malaikat Jibril saja. *Al-Zamakhsari* menjelaskan bahwa ada hikmah dibalik hal tersebut, tidak ada gunanya menghancurkan kaum Habib sebab Allah memiliki cara tersendiri untuk menghancurkan setiap kaumnya.⁸⁸

Al-Zamakhsari pun melanjutkan bahwa hal ini diterangkan oleh Allah langsung melalui surah Al-Ankabut ayat 40, “diantara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil, ada yang ditimpa dengan suara keras yang mengguntur, ada yang Kami benamkan kedalam bumi dan ada pula yang Kami tenggelamkan”, di surah al-Ahzab ayat 9, “lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara yang tidak dapat terlihat olehmu”, di surat al-Anfal ayat 9, “dengan seribu malaikat

⁸⁷ Ibid., 173

⁸⁸ Ibid., 173

yang datang berturut-turut”, di surat Ali Imron ayat 124, “dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan”, dilanjutkan dengan surah ayat 125, “dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda”. Maksudnya adalah cukup dengan Allah dan satu malaikat saja, kota-kota kaum Nabi Luth dibersihkan dengan hempasan dari sayap Malaikat Jibril, kota-kota kaum Tsamud dan kaum Nabi Sholeh dengan satu teriakan Malaikat Jibril. Akan tetapi berbeda dengan kaum Nabi Muhammada dan Nabi *Ulul ‘Azmi* lainnya. Hal ini sebab kemuliaan dan keagungan Nabi yang tidak diberikan kepada Nabi yang lain.⁸⁹

Al-Zamakhshari menjelaskan bahwa menurunkan pasukan malaikat merupakan keistimewaan yang hanya di dapat oleh Nabi Muhammad. “tidak ada siksaan terhadap mereka melainkan dengan satu teriakan saja”. Abu Ja’far Al-Madani membaca kata *Shoihah Wahidah* dengan *rofa’* dan menjadikan *kanaa* sebagai kata kerja yang sempurna. Secara Qiyas dan penggunaannya, kata kerja seharusnya *mudzakkar* karena maknanya tidak ada satupun yang terjadi kecuali teriakan. Akan tetapi susunan kata *shoihah* menjadi subjek dari kata kerja tersebut.⁹⁰

K.H *Bisri Mustafa* menafsirkan kata “*qiladkhulil jannah*” dengan diterimanya ruh Hubaib di sisi Allah beserta kenikmatan yang luar biasa. Sedang balasan yang diterima oleh kaum *Inṭakiyah* karena telah membunuh Hubaib yakni dihancurkannya negara mereka atas perintah Allah kepada

⁸⁹ Ibid., 174

⁹⁰ Ibid., 174

malaikat Jibril. Hal ini dijelaskan oleh KH. *Bisri Mustafa* di surat Yasin ayat 28 sampai dengan ayat 29, “*Corone anggone bendu Pengeran ora susah nurunake wadyo bolo sangking langit, ananging cukup malaikat Jibril nggunjingake negoro Inthokiyah, banjur dipetak sepisan bae wong-wong sak negoro banjur podho mati kabeh, koyo mengkono siksone kaum Inthokiyah ono ing alam dunyo, ing akhirat ugo bakal nampo sikso kang banget larane*”. Yang dalam bahasa Indonesia berarti, “cara yang dilakukan Oleh Allah SWT ketika marah tidak perlu dengan menurunkan bala tentara dari langit, namun cukup dengan malaikat Jibril yang membalik Negara Inthokiyah, dengan satu teriakan saja semua masyarakat meninggal. Itu hanya siksaan di dunia saja, karena jelas siksaan di akhirat akan lebih parah”.⁹¹

B. Persamaan dan perbedaan penafsiran *al-Zamakhsari* dan KH. *Bisri Mustafa* mengenai *Ashāb al-Qaryah*

Dari pembahasan yang dijabarkan sebelumnya, terdapat perbedaan dan persamaan antara *al-Zamakhsari* dan KH. *Bisri Mustafa* dalam menafsirkan kisah *Ashāb Al-Qaryah*. Adapun persamaan dan perbedaannya sebagai berikut:

Persamaan yang *pertama*, dalam penyebutan makna *Ashāb Al-Qaryah*, *al-Zamakhsari* menggunakan kata *Anṭakiyah* sedang KH. *Bisri*

⁹¹ *Bisri Musthafa, Al-Ibriz Lima 'rifatil Qur'anil Aziz*, (Kudus: Team Penerbit Menara Kudus, 2015), 444

Mustafa menyebutnya dengan Inthokiyah-Yunani. Yang merupakan daerah tempat dimana *Ashāb Al-Qaryah* berada.

Persamaan yang *kedua*, yaitu dalam menafsiri bahwa para utusan yang datang adalah orang-orang yang dikirim oleh Nabi Isa, tanggapan yang diberikan oleh *Ashāb Al-Qaryah* berupa penolakan terhadap risalah yang dibawa oleh para utusan, tentang pembelaan dari lelaki di ujung kota serta balasan yang di terima oleh *Ashāb Al-Qaryah* dan lelaki di ujung kota.

Perebedaan yang *pertama*, dalam menyebutkan nama para utusan, jika *al-Zamakhsarī* tidak menyebutkan siapa saja utusan yang datang, maka berbeda dengan yang disampaikan oleh KH. *Bisri Mustafa*.

Perbedaan yang *kedua*, ketika menyampaikan strategi yang digunakan oleh para utusan, *al-Zamakhsarī* tidak menyebutkan secara rinci dan detail mengenai apa saja yang dilakukan oleh para utusan selama berdakwah serta bukti apa saja yang diberikan oleh para utusan untuk menunjang kebenaran risalah yang mereka bawa, maka KH. *Bisri Mustafa* menjelaskannya dengan runtut dan jelas.

Perbedaan yang *ketiga*, *al-Zamakhsarī* menyebutkan bahwa seluruh masyarakat termasuk sang raja di daerah yang disebutnya sebagai Anthokiyah diganjar oleh Allah dengan dibinasakannya daerah tersebut, sedangkan KH. *Bisri Mustafa* menjelaskan bahwa raja *Intakiyah* mengimani para utusan dan hanya sebagian masyarakat yang tidak mengimani risalah yang dibawa oleh para utusanlah yang dibinasakan oleh Allah dengan perantara malaikat Jibril.

Perbedaan yang *keempat*, jika dalam menyampaikan kisah *Ashāb Al-Qaryah* ini *al-Zamakhsarī* menggunakan beberapa riwayat serta hadis Nabi Muhammad, maka tidak dengan KH. *Bisri Muṣṭafa*.

Perbedaan yang *kelima*, dalam menjelaskan kisah *Ashāb Al-Qaryah* ini, KH. *Bisri Muṣṭafa* menggunakan istilah-istilah untuk menggambarkan penafsirannya, maka tidak dengan *al-Zamakhsarī*.

Perbedaan yang *keenam*, jika dalam *Al-Kashshāf al-Zamakhsarī* menggunakan ayat lain sebagai penunjang penafsirannya, maka tidak dengan KH. *Bisri Muṣṭafa*.

Terjadinya persamaan dan perbedaan oleh *al-Zamakhsarī* dan KH. *Bisri Muṣṭafa* mengenai Kisah *al-Zamakhsarī* yang tertulis di surah Yasin ayat 13-29 tidak bisa lepas dari latar belakang kehidupan, metode serta pendekatan yang dipakai oleh keduanya dalam menafsirkan Alquran.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Seperti pada umumnya, kisah *Ashāb al-Qaryah* tidaklah berbeda dengan kisah-kisah yang lain, seperti kisah kaum 'Ad, kaum Tsamud, dan sebagainya. Penafsiran yang disampaikan oleh *al-Zamakhsari* dalam *al-Kashshāf* yang bermadzhab Mu'tazilah di dalam kisah *Ashāb al-Qaryah* tidak didapati penyisipan paham atau pemikiran madzhabnya. *al-Zamakhsari* menyampaikan kisah *Ashāb al-Qaryah* dengan menggunakan bahasa yang rinci, dimulai dengan penjabaran makna *mufrodat* sampai dengan analisa pemikirannya secara personal sehingga tafsir yang disampaikan sangat jelas. *al-Zamakhsari* menjelaskan kisah *Ashāb al-Qaryah* sebagai kisah yang terjadi di daerah bernama *Anṭakiyah* yang telah kedatangan tiga utusan Nabi Isa untuk menyampaikan risalah yang benar, namun mereka mengingkarinya sehingga Allah memberikan balasan dengan membinasakan mereka. Begitu juga dengan KH. *Bisri Muṣṭafa* yang menjelaskan kisah *Ashāb al-Qaryah* menggunakan Bahasa Jawa dengan gaya penulisan Jawa pegon. Beliau menyampaikan kisah ini seolah mendongeng kepada pembaca. Ia menjelaskan bahwa kisah *Ashāb al-Qaryah* merupakan kisah yang terjadi di *Inṭakiyah*–Yunani yang didatangi oleh tiga utusan bernama Yahya, Bulis dan Syam'un sebagai utusan yang dikirim oleh Nabi Isa, namun mereka menolak kedatangan para utusan dan menuduh mereka sebagai sebab kesialan yang mereka terima, hingga

mereka membunuh salah seorang pembela yang menjadikan murkanya Allah kepada sebagian penduduk yang tidak beriman dengan memusnahkan mereka melalui teriakan malaikat Jibril. Beberapa penafsirannya dalam kisah *Ashāb al-Qaryah* di selingi dengan istilah-istilah Jawa untuk memudahkan masyarakat memahami penafsiran kisah *Ashāb al-Qaryah*.

2. Dari keduanya, terdapat beberapa perbedaan dan persamaan. Diantaranya adalah mengenai beberapa penjelasan tentang komponen-komponen dari kisah *Ashāb al-Qaryah* secara menyeluruh, serta hal-hal yang menunjang lain seperti riwayat, kisah nabi dan seterusnya. Dalam menyampaikan tafsirnya, *al-Zamakhsarī* dan KH. *Bisri Mustafa* memiliki ciri dan khas masing-masing. Dengan demikian, maksud dan tujuan dituliskannya kisah-kisah, khususnya *Ashāb al-Qaryah* dalam Alquran dapat dijadikan pelajaran dan pedoman bagi kaum muslimin untuk menjadi pribadi lebih baik dalam menjalani kehidupan sebagai makhlukNya.

B. Saran

Di dalam penelitian ini, jelas terdapat kesalahan dan kekurangan. Oleh sebab itu, setelah membahasn tentang kisah *Ashāb al-Qaryah* berdasarkan dua mufassir yakni *al-Zamakhsarī* dan KH. *Bisri Mustafa* , penulis memiliki bebrapa saran sebagai berikut:

- h. Untuk seluruh Mahasiwa/i Prodi Ilmu Alquran dan tafsir atau sejenisnya, diharapkan bisa menghasilakn karya yang lebih dalam

mengenai kisah *Ashāb Al-Qaryah* menurut mufassir yang lagi, agar dapat menambah wawasan bagi pembaca nantinya.

- i. Dalam kisah *Ashāb Al-Qaryah* dapat diambil banyak pelajaran, antara lain: sebagai seorang *da'i* atau profesi apapun yang sifatnya mengatas namakan sebuah jasa dan sejenisnya agar memperhatikan strategi atau persiapan yang semestinya dilakukan untuk eksekusi di lapangan, meneladani sikap sabar seperti yang para utusan lakukan dalam menjalani setiap detik proses dalam hidup, serta percaya apapun yang telah kita lakukan dalam hidup ini baik dan buruknya akan mendapatkan ganjaran yang setimpal dari Yang Maha Adil.
- j. Untuk para pembaca agar lebih teliti dalam mempertajam maksud kisah *Ashāb Al-Qaryah* ini dan menjadikannya sebagai salah satu pedoman, khususnya dalam bidang dakwah agar menghasilkan penelitian yang lebih lengkap.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Syadali dan Rofi'i Ahmad. *'Ulum Alquran II*. Bandung: Pustaka Setia. 1997.
- Al-Dzahabiy, Muhammad Husain. *al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*. Kairo : Dar Al-Haditsah. 1961.
- Alfiyah, Avif. "Kajian Kitab *Al-Kashshaf* Karya al-Zamakhsari". *Jurnal Al Furqan*. Volume 1. No. 1. 2018.
- al-Hamawi, Shihab al-Din ibn 'Abdullah Yaqut *Mu'jam al-Buldan* Beirut: Dar al-Sadir.
- al-Hufi, Ahmad Muhammad. *Al-Zamakhsyri*. Kairo: Daar al-Fikr al-Arabi. 1996
- al-Qattan. Manna Khali. *Studi Ilmu-ilmu Alquran*. terj. Marzuki AS. Bogor Pustaka Litera Antar Nusa. 2013.
- Al-Zamakhsyari. *Al-Kashshaf an haqiqi ghowamidh al-tanzil wa uyun al-aqowil fi wujuh al-Ta'wil*. Riyadh: maktabah al-abikan. 1998.
- Anshori. "Studi Kritis Tafsir *Al-Kashshaf*". *Jurnal SOSIO-RELIGIA*. Volume. 8. No. 3. 2009
- Anshory, Anhar. *Pengantar Ulumul Quran*. Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2012.
- Baidan, Nasruddin. *Metodologi Penafsiran Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012
- Baidan, Nashruddin *Perkembangan tafsir di Indonesia*. Solo; Tiga Serangkai. 2003.
- Baidowi, Ahmad. *Studi Kitab Tafsir Klasik – Tengah*. Yogyakarta: TH-Press. 2010.
- Chodjim, Achmad *menerapkan keajaiban surah yasib dalam kehidupan sehari-hari*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta. 2008.

- Dina,Alfi Nur. *Epistimologi Tafsir Yasin Karya Hamami Zadah*. Skripsi UIN Sunan ampel Surabaya. 2017.
- Hanafi, A.*Segi-segi Kasustraan Pada Kisah-kisah Alquran*. Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1993.
- Huda,Ahmad Zainal. *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah Bisri Mus}tafa* . .Yogyakarta. Lkis. 2005
- Jauhar,Hatta. “Urgensi Kisah-kisah dalam Alquran al-Karim bagi proses Pembelajaran PAI pada MI/SD”. Jurnal *Al-Bidayah* PGMI. Volume II. 2009.
- Khaeruman,Badri.*Sejarah Perkembangan Tafsir Alquran* Cet. I. Bandung: Pustaka Setia. 2004.
- Kurniasari, Laila. “Kisah Ashab Al-Qoryah dalam Q.S Yasin [36]: 13-29 (Studi Komparasi Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab)”. Skripsi – Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015.
- Kurniasari,Lila. “Kisah Ashab Al-Qoryah dalam QS. Yasin [36]: 13-29 (Studi Komparasi Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab)” (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kali jaga. 2015.
- Ma’shum,Syaifullah (ed). “*Menapak Jejak Mengenal Watak: Sekilas Biografi 26 Tokoh Nahdhatul Ulama*”. Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri. 1994.
- Moh Nazir. *Metode Penelitian*. penerbit Ghalia Indonesia. Bogor. 2014.
- Mu’min,Ma’mun. “Model Pemikiran Tafsir *Al-Kashshaf* Karya Imam Az-Zamakhshari”. Jurnal *Hermeneutik STAIN Kudus Jawa Tengah*. Volume. 11. No. 2 .2017.
- Munawwir , Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*.Surabaya; Progressif. 1997.
- Mus}tafa* , K.H Bisri.*Al-Ibriz Lima ’rifatil Qur’aniil Aziz Bil Lughotil Jawiyyah*. Rembang: Fa. Menara Kudus. 2015.

Mus}tafa ,Bisri. “Al-Ibriz Li Ma’rifati Tafsiril Qur’an Aziz”. Kudus: Fa. Menara Kudus. 2015.

Muzayyan,Ahmad Labiq. “PENAFSIRAN AYAT-AYAT AMTHAL DALAM KITAB TAFSIR AL-IBRIZ KARYA KH. BISRI MUS}TAFI”. *Jurnal QOF* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Volume. 4. No. 1. 2020.

Nurhaedi, Dadi . “Tafsir Alquran Al-Adzim” dalam A. Rofiq (ed), *Studi Kitab Tafsir Menyuarakan Teks Yang Bisu*. Yogyakarta: Teras. 2004.

Nurhaedi,Dadi. “Tafsir Alquran al-Adzim” dalam A. Rofiq (ed), *Studi Kitab Tafsir Menyuarakan Teks yang bisu*. Yogyakarta: Teras. 2004.

Purwadanita. *Kamus Umum Bhasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1984.

Qutb,Sayid *Indahnya Alquran Berkisah*. Jakarta: Gema Insani. 2004.

Rokhmad, Abu. *Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegib Al-Ibriz*. Jurnal “Analisa”, Vol. XVIII, No. 1. 2011.

Sa’doellah,Aminoto. “Al-Ibriz Yang Tak Digubris” *Jurnal Gerbang*. No. 14 Vol. V. 2003.

Santana K,Septiawan.*Menulis ilmiah metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2010.

Sinyoto, Sandu.M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. 2015.

Suprpto,Bibit. *Ensiklopedi Ulama Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*. Tangerang: Pustaka Compass, 2016.

Syaifuddin,Ahmad. “Metode Penafsiran Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mus}tafa”. Skripsi: IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2001

Syarifah,Umayatus. “MANHAJ TAFSIR DALAM MEMAHAMI AYAT-AYAT KISAH DALAM ALQURAN”. *Jurnal Ulul Albab* Uin Maulana Malik Ibrahim Malang. Volume 13. No. 2. 2010.

Zuhdi, Masfuk. *Pengantar Ulumul Quran*. Surabaya: Bina Ilmu. 1993.